

**PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS
BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Manika Raimuna
NIM 09103241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA** ” yang disusun oleh Manika Raimuna, NIM 09103241022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 7 Maret 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
NIP. 19601105 198403 1001



Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd.
NIP. 19590908 198601 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 7 Maret 2014

Yang menyatakan,

Manika Raimuna

NIM 09103241022

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA ” yang disusun oleh Manika Raimuna, NIM 09103241022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 April 2014 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Ketua Penguji		23 April 2014
Sukinah, M. Pd.	Sekretaris Penguji		22 April 2014
Dr. Rita E. Izzaty, M. Si.	Penguji Utama		17 April 2014
Dra. N. Praptiningrum, M. Pd.	Penguji Pendamping		22 April 2014

Yogyakarta, 24 APR 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1001

MOTTO

“Satu ciri khas dari pengetahuan adalah kekuatan untuk mengajari”

(Aristoteles)

“Perubahan mungkin adalah suatu hal yang sulit dilakukan, namun bukanlah hal yang mustahil” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa dan Bangsa, Indonesia Raya

**PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS
BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

Oleh

Manika Raimuna
NIM 09103241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran membatik bagi anak autis. Deskripsi yang dimaksud meliputi pelaksanaan pembelajaran, kemampuan anak autis dalam membatik, serta kesulitan dan upaya guru dalam menanganinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dengan subjek seorang guru membatik dan guru reguler yang pernah mengajar membatik, serta tiga siswa autis. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kredibilitas data dengan triangulasi, *member check*, dan rekaman mekanis. Keabsahan data menggunakan triangulasi serta analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, *display data*, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membatik di sekolah ini telah disesuaikan dengan karakteristik anak autis. Diantaranya seperti menggunakan tahapan membatik yang telah disederhanakan, metode pemberian tugas, serta pendekatan belajar yang bersifat individual. Secara keseluruhan ketiga subjek sudah mampu melaksanakan semua tahapan kegiatan membatik meskipun kerapian hasil karya para subjek beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik dan kemampuan masing-masing subjek. Kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membatik disebabkan oleh faktor anak autis, faktor guru, dan faktor sarana prasarana yang saling mempengaruhi. Guru berusaha mengatasi semua kesulitan tersebut meskipun hal yang bisa dilakukan guru terbatas.

Kata kunci: *pembelajaran, membatik, anak autis*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Membatik Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta” tahun ajaran 2013/ 2014 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan ijin sehingga penelitian ini berjalan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan demi terselesainya penyusunan tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Edi Purwanta, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir Skripsi dan Ibu Nurdayati Praptiningrum, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir Skripsi atas waktu, bimbingan, serta saran yang sangat membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Ibu Endang Supartini, M. Pd. selaku penasehat akademik yang telah

memberikan semangat sehingga penulis mampu memenuhi janji tertulis.

6. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
7. Ibu Hartati, S. Pd. MA. selaku Kepala Sekolah dari Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ibu Hanifa Setya Rahayu, S. Pd. selaku Guru Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta atas bantuan dan kerjasama serta kesediaannya memberikan informasi.
9. Kedua orang tuaku, saudara-saudariku, terimakasih atas kerja keras, kesabaran dan kasih sayang yang selalu diberikan.
10. Sahabat-sahabatku (Cicih, Yusie, Ita, Dhenok, Istiqomah Ila dan Ika Bonita) terimakasih atas bantuan, dukungan dan selalu setia menemaniku.
11. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa 2009.
12. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan, bantuan, kritik dan saran yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani hidup ke depan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, 7 Maret 2014
Penulis



Manika Raimuna

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Fokus Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian	8
H. Batasan Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Autis	10
1. Pengertian Anak Autis.....	10
2. Karakteristik Anak Autis	12
B. Kajian tentang Pembelajaran Membatik.....	14
1. Definisi Batik.....	14
2. Definisi Pembelajaran Membatik	19

C. Manfaat Pembelajaran Membatik Bagi Anak Autis	21
D. Komponen tentang Pembelajaran Membatik	23
1. Tujuan Pembelajaran Membatik.....	23
2. Materi Pembelajaran Membatik	24
3. Kegiatan Belajar Mengajar Pembelajaran Membatik.....	25
4. Metode Pembelajaran Membatik	26
5. Media Pembelajaran Membatik	28
6. Pendekatan Pembelajaran Membatik.....	29
7. Evaluasi Pembelajaran Membatik.....	31
E. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pembelajaran Membatik.....	32
1. Faktor Guru	32
2. Faktor Siswa	34
3. Faktor Sarana Prasarana.....	34
4. Faktor Lingkungan.....	35
F. Penelitian yang Relevan	36
G. Pertanyaan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	40
B. Tempat penelitian	41
C. Waktu Penelitian	41
D. Subjek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Instrumen Penelitian	46
G. Kredibilitas Data	48
H. Keabsahan Data.....	48
I. Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	52
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian	61

1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	72
2. Deskripsi Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran Membatik.....	72
3. Deskripsi Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan Guru dalam Pembelajaran Membatik.....	82
C. Pembahasan Data Hasil Penelitian	86
1. Pelaksanaan Pembelajaran Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	86
2. Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran Membatik	93
3. Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan Guru dalam Pembelajaran Membatik	95
C. Keterbatasan Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Pola Kerja Pengumpulan Data dalam Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis	45
Tabel 2. Pembagian Waktu Pembelajaran Membatik	61
Tabel 3. <i>Display</i> Data Pelaksanaan Pembelajaran Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	69
Tabel 4. <i>Display</i> Data Hasil Wawancara terhadap Kemampuan Subjek VAH dalam Mengenal Nama-nama Perlengkapan dan Tahapan Membatik	73
Tabel 5. <i>Display</i> Data Hasil Pengamatan terhadap kemampuan subjek VAH dalam melaksanakan tahapan membatik	74
Tabel 6. <i>Display</i> Data Hasil Wawancara terhadap Kemampuan Subjek GPJ dalam Mengenal Nama-nama Perlengkapan dan Tahapan Membatik .	76
Tabel 7. <i>Display</i> Data Hasil Pengamatan terhadap Kemampuan Subjek GPJ dalam Proses Membatik	77
Tabel 8. <i>Display</i> Data Hasil Wawancara terhadap Kemampuan Subjek TRA dalam Mengenal Nama-nama Perlengkapan dan Tahapan Membatik .	79
Tabel 9. <i>Display</i> Data Hasil Pengamatan terhadap Kemampuan Subjek TRA dalam Proses Membatik	80

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kain Mori.....	16
Gambar 2. Lilin Malam Klowon.....	16
Gambar 3. Canting	17
Gambar 4. Gawangan.....	17
Gambar 5. Wajan Kecil.....	18
Gambar 6. Kompor Kecil.....	18
Gambar 7. Dingklik	19
Gambar 8. Motif Batik pada Taplak Meja Karya GJ dan VAH	63
Gambar 9. Sapu Tangan Batik Hasil Karya VAH	75
Gambar 10. Sapu Tangan Batik Hasil Karya GPJ	78
Gambar 11. Sapu Tangan Batik Hasil Karya TRA	81

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan.....	106
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY	107
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Bantul	108
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	109
Lampiran 5. Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta .	110
Lampiran 6. Panduan Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran Membatik	111
Lampiran 7. Panduan Observasi Tentang Kesulitan Yang Muncul dan Upaya Penanganan dalam Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	113
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	114
Lampiran 9. Catatan Lapangan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	116
Lampiran 10. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta..	119
Lampiran 11. Hasil Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran Membatik.....	121
Lampiran 12. Hasil Observasi Tentang Kesulitan Yang Muncul dan Upaya Penanganan dalam Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	127
Lampiran 13. Hasil Wawancara Mengenai Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta	128
Lampiran 14. Hasil Nilai Pembelajaran Membatik Semester Ganjil dari Guru Membatik.....	144
Lampiran 15. Dokumentasi Foto	145

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki keahlian khusus yang dapat dikembangkan dan berguna untuk menopang kehidupannya sehari-hari. Keahlian khusus yang dimaksud adalah keterampilan yang ada pada setiap orang meskipun dengan tingkat kemampuan dan bidang yang berbeda-beda. Keterampilan bisa dipelajari di manapun, diantaranya adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran keterampilan tidak hanya terfokus bagi mereka yang memiliki kondisi fisik atau mental yang normal. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak memperoleh pembelajaran keterampilan. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya adalah anak autis.

Autis merupakan salah satu istilah untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan yang mempengaruhi perilaku. Anak autis secara neurologis mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Geniofam, 2010: 29). Perbedaan tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan dalam berperilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keganjilan dalam berperilaku dan berinteraksi tersebut juga mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima pengetahuan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tugas pokok dari pendidikan khusus untuk anak autis adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Berbagai macam keterampilan diajarkan untuk membantu anak autis agar bisa hidup di masyarakat, seperti keterampilan mengurus diri sendiri, keterampilan akademik, dan juga keterampilan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak. Banyak sekolah autis yang menyuguhkan berbagai kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak autis, terutama dengan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan bakat dan minat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, kegiatan keterampilan yang dilakukan sekolah ini untuk mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis sangat beragam. Mulai dari memasak, menyanyi, karawitan, menggambar, dan membatik. Hal yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti dari sekolah ini adalah pembelajaran membatik. Alasannya adalah karena batik merupakan budaya warisan Indonesia yang sangat unik dari segi cara pembuatannya dan penggunaannya sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat Indonesia.

Batik adalah salah satu bentuk kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi serta telah menjadi salah satu bagian identitas budaya dari bangsa Indonesia sejak lama dan patut untuk dilestarikan. Terlebih setelah batik yang pada awalnya diklaim sebagai milik Malaysia ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi Milik

Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 (Anindito Prasetyo, 2010: 2).

Secara teori, batik adalah teknik pembuatan bahan sandang yang berupa tekstil bercorak dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan (Murtihadi dan Mukminatun, 1979: 3). Batik memiliki cara pembuatan yang cukup panjang dan lama. Dimulai dari melukis desain pola di atas kain mori menggunakan pensil, memberi lilin malam, memberi warna pada batik dengan cara mencelup dan menunggu batik kering untuk selanjutnya direbus untuk menghilangkan lapisan lilin yang ada di kain sampai dengan mencuci dan mengeringkannya kembali hingga batik siap digunakan.

Beragam manfaat dapat diperoleh dalam kegiatan pembelajaran membatik untuk anak autis, diantaranya adalah untuk melatih kemampuan motorik halus, konsentrasi, ketelitian, kesabaran, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu membatik juga dapat diberikan sebagai upaya pendidikan vokasional bagi anak autis untuk hidup dan bekerja di masyarakat. Selain manfaat-manfaat tersebut, pembelajaran membatik juga berfungsi untuk mengajarkan kecintaan kepada batik serta melestarikan warisan budaya nonbendawi sejak dini.

Peneliti memilih Sekolah Khusus Autis Bina Anggita karena peneliti pernah melakukan kegiatan KKN/ PPL pada tahun 2012 dan sudah mengenal sebagian besar anak yang mengikuti pembelajaran membatik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti

terhadap guru membatik pada bulan Maret 2013, diperoleh informasi bahwa masing-masing anak autis yang mengikuti pembelajaran membatik mengalami perbedaan hambatan dalam menerima pelajaran yang disampaikan, sehingga guru mengalami hambatan dalam mengajar. Perbedaan ini dapat disebabkan karena karakteristik dan bakat anak yang berbeda-beda.

Jenis batik yang saat ini sedang diajarkan di sekolah ini adalah batik tulis yang dikerjakan dengan menggunakan *canting* (alat untuk menampung lilin malam) yang dalam proses pengerjaannya dibimbing dan diawasi oleh guru pembelajaran membatik. Batik yang telah dibuat oleh siswa biasanya dibuat menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis seperti sapu tangan dan taplak meja. Meskipun pembelajaran membatik memiliki banyak manfaat, peserta didik yang mengikuti pembelajaran ini baru difokuskan pada anak autis yang dirasa sudah cukup baik tata laksana prilakunya.

Materi pembelajaran membatik untuk anak autis pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran membatik pada umumnya. Hanya saja pada anak autis pembelajaran harus disesuaikan dengan masing-masing kondisi dan kebutuhan anak. Hal ini dikarenakan karena mengajarkan teknik membatik pada anak autis tidak semudah mengajari anak normal. Anak autis memerlukan penjelasan berulang-ulang tentang cara membatik disertai pemberian bantuan hingga anak terbiasa dengan rutinitas kegiatan membatik.

Selain itu, anak yang memiliki koordinasi motorik yang rendah biasanya akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu tahapan membuat. Hal ini menyebabkan saat tidak berhasil membuat dengan baik siswa seringkali frustrasi dan membuat asal-asalan dan membuat guru harus memberikan perhatian lebih dan terfokus pada satu anak sehingga menyebabkan proses pembelajaran membuat menjadi terhambat.

Guru membuat mengajar tanpa menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam mengajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan kreativitas dalam mengajar anak autis. Hal ini disebabkan karena standar materi pembelajaran membuat yang terdapat pada kurikulum KTSP yang digunakan sekolah dirasa belum begitu jelas oleh guru membuat. Guru membuat yang mengajar di sekolah ini juga bukan berasal dari bidang Pendidikan Luar Biasa, namun berasal dari lulusan S1 pendidikan seni dan belum pernah mendapatkan pelatihan untuk mengajar anak autis. Karena hal-hal tersebut, pastinya guru banyak menemui kesulitan dalam mengajar dan prasyarat lain yang diperlukan dalam pembelajaran membuat bagi anak autis.

Mencermati keadaan-keadaan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita belum diketahui secara rinci. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran secara nyata mengenai proses pembelajaran membuat bagi anak autis di sekolah ini. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap secara lebih jelas, kesulitan apa saja yang dialami guru pada

saat mengajarkan membuat pada anak autis dan bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pembelajaran membuat bagi anak autis di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masing-masing anak autis yang mengikuti pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta mengalami hambatan yang berbeda dalam menerima pelajaran yang disampaikan, sehingga guru mengalami hambatan dalam mengajar.
2. Guru tidak menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam mengajar pembelajaran membuat.
3. Belum diketahuinya secara rinci mengenai proses pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam pembelajaran membuat sangat kompleks, karena itu dalam penelitian ini permasalahan tersebut perlu dibatasi. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada belum diketahuinya secara rinci proses pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini berusaha untuk menjawab:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
2. Bagaimanakah kemampuan anak autis dalam mengikuti pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Apakah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, fokus penelitian ini adalah pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan diarahkan pada:

1. Pelaksanaan pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
2. Kemampuan anak autis dalam mengikuti pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
3. Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
4. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan kemampuan anak autis dalam mengikuti pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
3. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang Pendidikan Luar Biasa, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran membuatik bagi anak autis.

2. Manfaat praktis penelitian

- a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi, bahan evaluasi ataupun masukan dalam merancang pembelajaran membuatik yang lebih baik bagi anak autis.

- b. Bagi sekolah hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam merancang pembelajaran membatik yang lebih baik bagi anak autis guna mengembangkan potensi anak.

H. Batasan Istilah

1. Pembelajaran membatik adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengajarkan membatik sehingga tercapai tujuan berupa kemampuan membatik. Pembelajaran membatik untuk anak autis dimulai dari mengenalkan perlengkapan membatik kepada anak autis, mengajarkan anak untuk melukis desain pola di atas kain mori dengan pensil, mengajarkan cara memberi lilin malam pada gambar pola yang telah dibuat dengan menggunakan canting, hingga memberi warna pada batik.
2. Anak autis dalam penelitian ini adalah anak autis yang telah mampu mengontrol emosi (tidak mudah marah/ tantrum) dan mampu melaksanakan tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan kegiatan membatik. Adapun anak yang dimaksud adalah siswa autis tingkat sekolah dasar/ SD dan tingkat menengah pertama/SMP yang sudah didiagnosis “autis” di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan aktif mengikuti pembelajaran membatik di sekolah ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Anak autis dikenal sebagai anak yang memiliki karakteristik perilaku yang unik dan sering menyendiri. Sehubungan dengan pengertian gangguan autisme, beberapa tokoh mengemukakan berbagai rumusan definisi. Indria Gamayanti (Tin Suharmini, 2009: 71) mengatakan bahwa, “autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak, dengan gangguan yang paling mencolok pada bidang komunikasi dan interaksi sosial”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan dan bukan penyakit kejiwaan. Pendapat yang sejenis dikemukakan oleh Theo Peeters (2009: 15) yang mengungkapkan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental.

Pendapat lain mengatakan bahwa, autis atau autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau PDD (*Pervasive Developmental Disorders*) yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi (Andri Priyatna, 2010: 2). Abnormalitas tersebut terlihat pada kesulitan anak autis dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara verbal serta penolakan untuk

berinteraksi dengan orang lain. Delphie Bandi (2009: 2) mengungkapkan bahwa, kelainan yang dialami anak autis dengan hendaya perkembangannya sangat mempengaruhi diri anak dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan dan pengalaman-pengalamannya.

Secara neurologis, anak autis memiliki hambatan di bidang area bahasa, sosial, dan fantasi yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Geniofam, 2010: 29). Beberapa bentuk perilaku anak autis terkadang memiliki kecenderungan yang ekstrem dan pada beberapa anak autis terdapat anak dengan kemampuan yang menonjol pada bidang tertentu melebihi anak-anak seusianya.

Mencermati konsep autis yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa autis merupakan kelainan yang disebabkan oleh gangguan atau hambatan di bidang komunikasi dan interaksi sosial. Hambatan-hambatan dengan gejala tertentu tersebut menyebabkan penyandang autis memerlukan pelayanan khusus untuk meminimalisir atau menghilangkan masalah yang ditimbulkan, seperti kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan, kemampuan berbahasa dan bicara yang rendah, dan perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan.

Salah satu bentuk layanan khusus yang diberikan untuk anak autis adalah sekolah khusus autis. Sekolah khusus autis memberikan pembelajaran-pembelajaran untuk mengembangkan potensi dasar anak autis dengan program pembelajaran yang dibuat berdasarkan asesmen.

Sekolah autis tidak hanya membekali anak dengan pendidikan secara akademis, namun juga secara non-akademis yang berguna untuk menambah wawasan dan mengembangkan keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh anak.

2. Karakteristik Anak Autis

Anak autis memiliki karakteristik yang beragam. Karakteristik-karakteristik autistik tersebut sangat mempengaruhi tindakan guru dalam mendesain program, menyusun materi pelajaran, memilih media dan sumber, serta memahami cara atau metode yang akan digunakan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap karakteristik anak autis sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif. Menurut Joko Yuwono (2012: 28-29) ada beberapa karakteristik autis yang dapat diamati, terutama karakteristik yang terdapat dalam bidang perilaku, interaksi sosial, serta komunikasi dan bahasa, antarlain:

a. Perilaku

- 1) Cuek terhadap lingkungan
- 2) Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar – putar, melompat.
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu
- 4) Rigid routine
- 5) Tantrum
- 6) Obsessive – compulsive behavior
- 7) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak

b. Interaksi Sosial

- 1) Tidak mau menatap mata
- 2) Tidak menoleh saat namanya dipanggil
- 3) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
- 4) Asyik atau bermain dengan diri sendiri
- 5) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

c. Komunikasi dan Bahasa rendah

- 1) Terlambat bicara
- 2) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- 3) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami
- 4) Membeo (echolalia)
- 5) Tidak memahami pembicaraan orang lain

Karakteristik anak autis lainnya adalah dalam bidang koordinasi motorik dan persepsi sensoris, misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, serta menutup telinga ketika mendengar suara tertentu (hipersensitif terhadap suara). Misalnya: suara klakson mobil, suara bayi dan sirine, menjilat – jilat benda, mencium benda, tidak peka terhadap rasa sakit, tidak memahami bahaya serta gangguan perkembangan kognitif anak (Joko Yuwono, 2012: 29–30).

Mencermati karakteristik-karakteristik yang terjadi pada anak autis, dapat dikatakan bahwa sebagian besar karakteristik autistik tersebut menyebabkan kekacauan bagi anak autis untuk beraktivitas layaknya

anak normal. Beberapa karakteristik bahkan bisa dianggap mengganggu atau merugikan orang lain di sekitar anak. Dengan memahami berbagai karakteristik anak autis, peneliti diharapkan dapat memahami masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran membuat bagi anak autis secara lebih tepat.

B. Kajian Tentang Pembelajaran Membuat

1. Definisi Batik

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah dikenal oleh dunia internasional. Istilah batik sendiri berasal dari “amba”(jawa) yang berarti menulis dan “nitik”. Menurut Aep. S. Hamidin (2010: 7), istilah batik merujuk pada teknik pembuatan corak dengan menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan lilin malam sebagai penahan masuknya warna . Sedangkan menurut Anindito Prasetyo (2010: 1) batik bisa mengacu pada dua hal, yaitu teknik pewarnaan dengan menggunakan lilin malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain (*wax-resist dyeing*) dan kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut.

Pendapat lain diungkapkan oleh Murtihadi dan Mukminatun (1979: 3), bahwa batik merujuk pada cara pembuatan bahan sandang yang berupa tekstil bercorak dengan menggunakan lilin (malam) sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan. Definisi yang mirip juga diungkapkan oleh Soedarso (1998: 105), yaitu

membatik memiliki arti khusus melukis pada kain(mori) dengan lilin (malam) menggunakan canting yang terbuat dari tembaga.

Berdasarkan beberapa konsep batik yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan teknik pembuatan kain bercorak dengan cara melukisi kain dengan malam menggunakan canting.

Batik memiliki beberapa jenis menurut cara pembuatannya. Batik yang dibuat dengan canting disebut dengan batik tulis. Selain batik tulis, ada pula batik cap, batik printing, dan batik kombinasi (dibuat dengan teknik batik cap dan batik tulis) yang termasuk karya seni terapan. (Ranang AS. & Hetty Dwi Agustin, 2009: 1-2). Dari berbagai jenis batik yang ada, batik tulis adalah jenis batik yang memiliki nilai jual paling tinggi. Hal ini dikarenakan cara pembuatannya yang rumit dan memakan waktu lama. Perlengkapan yang digunakan dalam membuat batik tulis masih tergolong bersifat tradisional meskipun saat ini berbagai perlengkapan membatik telah mengalami modernisasi dari segi alat dan bahan. Berikut adalah bahan dan alat yang biasanya digunakan membuat batik tulis (Aep. S. Hamidin, 2010: 64-69):

a. Kain Mori

Kain mori adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas.

Ada dua jenis kain mori yang sering digunakan dalam membatik, yaitu kain mori yang telah mengalami proses pemutihan (*bleaching*)

dan kain mori yang belum diputihkan atau biasa disebut kain belacu.



Gambar 1. Kain Mori
(Foto : Manika, 2013)

b. Malam

Malam atau lilin batik yang digunakan dalam membatik kebanyakan bersumber dari tumbuhan seperti damar atau resin dan sedikit hewan, yaitu dari sarang tawon dan lebah. Malam digunakan dalam pembuatan batik sebagai bahan penutup bagian kain yang belum diwarnai dalam mewarnai motif atau corak yang telah ditentukan.



Gambar 2. Lilin Malam Klowon
(Foto: Manika, 2013)

c. Pewarna

Pewarna yang digunakan dalam membatik dibedakan menjadi dua, yaitu pewarna alami yang dibuat dari tumbuhan seperti bagian akar, batang, buah, kulit dan bunga, dan pewarna sintetis yang terbuat dari

bahan kimia. Pewarna kimia yang banyak digunakan dalam membatik adalah *remasol* (merek dagang) dan *naptol* (merek dagang).

d. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengambil cairan malam dan melukiskan pola batik di atas kain. Canting biasanya terbuat dari tembaga dan bambu.



Gambar 3. Canting
(Foto: Manika, 2013)

e. Gawangan

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan dibuat dari bahan kayu, atau bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga kuat, ringan dan mudah dipindah-pindah.



Gambar 4. Gawangan
(Foto: Manika, 2013)

f. Wajan

Wajan adalah perkakas yang digunakan untuk mencairkan malam. Wajan biasanya dibuat dari logam baja serta memiliki tangkai sehingga mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.



Gambar 5. Wajan Kecil

(Foto: Manika, 2013)

g. Anglo/Kompur Kecil

Anglo/kompur kecil adalah sebuah alat yang biasanya dipakai untuk membuat api dalam mencairkan malam, dan biasanya menggunakan bahan bakar minyak.



Gambar 6. Kompur Kecil

(Foto: Manika, 2013)

h. Taplak (selembar kain penutup)

Taplak adalah kain yang digunakan untuk menutup bagian paha pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas ketika meniup canting, atau ketika membatik.

i. Saringan Malam

Saringan malam digunakan untuk menyaring kotoran yang terdapat pada malam panas dengan tujuan agar canting tidak tersumbat oleh kotoran ketika membatik.

j. Dingklik/Kursi Kecil

Dingklik/kursi kecil adalah tempat duduk yang digunakan saat membatik agar pembatik merasa nyaman dan tidak cepat lelah ketika membatik.



Gambar 7. Dingklik
(Foto: Manika, 2013)

2. Definisi Pembelajaran Membatik

Belajar merupakan suatu aktivitas yang terjadi setiap saat selama hidup manusia. Kirkpatrick (Widoyoko, 2011: 176) mengatakan bahwa, *“learning can be defined as extend to which participans change attitude,*

improving knowlegde and/or increase skill as result of attending the program". Pendapat tersebut berarti, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, atau peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti program.

Pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2009: 227) adalah suatu kegiatan interaksi antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan yang diarahkan mencapai tujuan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Definisi tentang pembelajaran lainnya diungkapkan oleh Syaiful Sagala (2009: 61), bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh murid sebagai peserta didik. Hamalik (2005: 57) juga menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Mencermati beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses aktivitas belajar mengajar (guru dan peserta didik) guna mencapai suatu hasil dari sesuatu yang tidak bisa menjadi bisa, serta dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran dapat dikatakan dapat berjalan apabila antara guru dan murid terjalin hubungan atau timbal balik.

Pembelajaran membuatik adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengajarkan teknik membuatik sehingga tercapai tujuan berupa

kemampuan membatik. Pembelajaran membatik pada anak autis dimulai dari mengenalkan perlengkapan membatik kepada anak autis, mengajarkan anak untuk melukis desain pola di atas kain mori dengan pensil, mengajarkan cara memberi lilin malam pada gambar pola yang telah dibuat dengan menggunakan canting, hingga memberi warna pada batik.

C. Manfaat Pembelajaran Membatik Bagi Anak Autis

Pembelajaran membatik memiliki berbagai manfaat bagi anak autis. Manfaat pertama dari pembelajaran membatik adalah sebagai sarana terapi okupasi. Menurut Herbert Hall (Sujarwanto, 2005: 9), ada dua konsep dalam terapi okupasi, yaitu:

1. Okupasi terapi menggunakan aktivitas dalam mengembangkan dan meningkatkan suatu skil (meningkatkan kemampuan-kemampuan dalam mempelajari *skill* baru).
2. Terapi okupasi membantu individu meningkatkan kemampuan fungsionalnya.

Berdasarkan dua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa anak autis yang melakukan kegiatan terapi okupasi melalui pembelajaran membatik akan selalu dikembangkan kemampuan fisik/mentalnya sehingga potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin.

Terapi okupasi melalui pembelajaran membatik memiliki banyak manfaat bagi anak autis. Pembelajaran membatik dapat berfungsi sebagai sarana pencegahan dan penyembuhan koordinasi motorik anak autis yang kurang baik. Melalui pembelajaran membatik anak akan banyak

menggerakkan motorik halusnya sehingga kemampuan motorik anak autis dapat terlatih dan tidak semakin kaku. Melalui pembelajaran membatik, perilaku autistik pada anak juga dapat dimimalisir. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, konsentrasi anak autis juga akan dilatih untuk fokus dalam kegiatan membatik. Manfaat lain pembelajaran membatik bagi anak autis adalah sebagai sarana untuk berekspresi dan mengembangkan kreativitas anak.

Manfaat kedua pembelajaran membatik adalah sebagai sarana pendidikan vokasional. Mega Iswan (2007: 154) memaparkan bahwa:

Kecakapan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kecakapan anak untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai bakat minat serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus demi mempersiapkan masa depan anak, serta menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar yang tinggi, dan sikap produktif.

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan diatas, kecakapan vokasional yang diajarkan pada anak autis di sekolah khusus pada umumnya mengarah pada penguasaan *life skill* dan berorientasi pada menghasilkan suatu produk sekaligus penguasaan proses pembuatannya. Melalui keterampilan yang telah dikuasai dan sering dilakukan secara berulang-ulang dengan bimbingan guru, anak autis dilatih membuat produk secara mandiri dari teori dan alat yang telah dipelajari. Selain memiliki manfaat sebagai sarana terapi okupasi dan pendidikan vokasional, pembelajaran membatik bagi anak autis juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap batik serta melestarikan budaya warisan bangsa.

D. Komponen tentang Pembelajaran Membatik

Pembelajaran membatik melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber serta evaluasi pembelajaran. Berikut adalah komponen-komponen dalam pembelajaran membatik:

1. Tujuan Pembelajaran Membatik

Tujuan merupakan komponen yang menjadi dasar untuk mengembangkan komponen pembelajaran lain seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, alat, sumber, dan evaluasi. Menurut Andi Prastowo (2012: 82), tujuan pembelajaran merupakan gambaran mengenai kompetensi apa saja yang akan dicapai peserta didik. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran adalah apa yang harus mampu dilakukan oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran membatik secara umum adalah mengajarkan pada siswa untuk mengenal dan menguasai teknik membatik melalui kegiatan pembelajaran membatik. Pembelajaran membatik tersebut merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap batik dan melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa.

2. Materi Pembelajaran Membatik

Materi merupakan informasi yang akan disampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Wina Sanjaya (2009: 60) menjelaskan bahwa, inti dari proses pembelajaran adalah penyampaian materi atau isi pelajaran yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran membatik siswa diberikan berbagai materi tentang batik seperti fungsi batik, jenis-jenis batik, serta bahan dan alat yang digunakan dalam membatik.

Materi dalam pembelajaran membatik pada dasarnya mengadopsi tata cara membatik pada umumnya. Tata cara membatik (batik tulis) berdasarkan tahapannya meliputi (Anindito Prasetyo, 2010:31-33):

- a. Membuat desain di atas kain mori yang akan dibatik dengan motif sesuai selera menggunakan pensil. Proses ini disebut *molani*.
- b. Melukis mengikuti pola yang telah dibuat dengan malam menggunakan *canting*.
- c. Menutupi bagian-bagian motif yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna) dengan malam.
- d. Mewarnai bagian yang tidak tertutup oleh malam dengan cara mencelupkan kain dengan warna tertentu dan kemudian dikeringkan dengan cara dijemur.

- e. Setelah kering kain kembali dicanting untuk menutup bagian yang ingin dipertahankan dari pewarnaan pertama dan dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
- f. Menghilangkan lilin-lilin yang ada di kain dengan cara direbus dengan air panas.
- g. Mencuci kain batik yang telah jadi dan kemudian mengeringkannya dengan cara dijemur.

Kegiatan membatik memiliki banyak tahapan dan proses yang panjang. Materi pembelajaran membatik untuk anak autis di sekolah autis sebagian besar lebih disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak. Salah satu tahap membatik dapat diganti atau disederhanakan. Misalnya pewarnaan dapat dilakukan dengan cara melukisi pola yang sudah dicanting dengan pewarna khusus menggunakan kuas seperti melukis dengan cat air.

3. Kegiatan Belajar Mengajar Pembelajaran Membatik

Kegiatan belajar mengajar merupakan pelaksanaan dari segala sesuatu yang telah diprogramkan pada komponen pembelajaran sebelumnya. Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 44), mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa akan terlibat dalam sebuah interaksi dengan anak didik yang lebih aktif. Kegiatan belajar mengajar juga akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Ketika proses kegiatan pembelajaran membuatik berlangsung, guru dituntut untuk memahami perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Pada pelaksanaan pembelajaran membuatik bagi anak autis, guru harus mampu memahami perilaku anak autis yang kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti tantrum ketika kegiatan belajar berlangsung, atau selalu gagal dan tidak bisa membuatik dengan rapi walaupun sudah diajari berkali-kali. Terlebih, karena anak autis memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

4. Metode Pembelajaran Membuatik

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2009: 147). Hamzah B. Uno (2008: 2) juga mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mencermati pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa guru dapat menggunakan metode yang beragam dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi psikologis anak didik untuk menjamin tercapainya tujuan

pembelajaran. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membatik antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian suatu informasi atau materi pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Syarif Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 97). Melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dalam pembelajaran membatik, metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan kepada anak, tentang pengertian batik dan tujuan mempelajari cara membatik. Dengan anak mengetahui tujuan membatik, diharapkan muncul motivasi atau keinginan yang kuat pada anak dalam pembelajaran membatik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Metode Demonstrasi

Metode digunakan untuk mendemonstrasikan tahap-tahap membatik, mulai dari membuat pola hingga proses pewarnaan batik. Martinis Yamin (2006: 65) menjelaskan bahwa dalam metode demonstrasi siswa diberikan kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru. Dalam pembelajaran membatik, metode demonstrasi digunakan guru dalam mempraktekkan cara membatik yang benar sesuai dengan penahapannya kepada siswa.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas digunakan pada saat guru meminta anak untuk mempraktekkan membatik, yaitu menggambar pola, atau melukis dengan canting sendiri sesuai dengan yang sudah dicontohkan guru sebelumnya. Syaiful Sagala (2009: 219) menjelaskan bahwa, tugas yang diberikan guru melalui metode pemberian tugas dapat memperdalam pemahaman bahan pembelajaran dan dapat mengecek pemahaman tentang bahan yang telah dipelajari. Melalui metode ini, anak diharapkan dapat memperdalam pemahaman secara kongkrit melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

d. Metode Latihan

Metode latihan atau *training* merupakan cara mengajar dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, seperti ketangkasan, kesempatan dan keterampilan (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 95). Dalam pembelajaran membatik, pembentukan kebiasaan dapat membuat gerakan-gerakan membatik yang rumit menjadi lebih otomatis.

5. Media Pembelajaran Membatik

Guru pada umumnya menggunakan media atau alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di

lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Azhar Arsyad, 2011: 5). Oleh karena itu, dengan adanya media yang memadai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan disertai metode yang mendukung dalam proses pembelajaran, maka hal ini dapat merangsang kegiatan pembelajaran dari pihak guru maupun siswa.

Pembelajaran membuatik menggunakan media berbasis benda nyata. Yosfan Azwandi (2007: 172) menjelaskan bahwa, media berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli dan benda tiruan yang tergolong pada benda tiga dimensi. Benda asli yang dimaksud dalam pembelajaran ini adalah peralatan yang digunakan untuk membuat batik, misalnya canting dan perlengkapan membuatik lainnya. Dalam pembelajaran membuatik, khususnya bagi anak autis yang menjadi subjek penelitian ini, media berbasis benda nyata diperlukan untuk membantu anak autis dalam pembelajaran dan membantu pembentukan konsep yang kongkrit bagi anak autis melalui pengalaman menggunakan peralatan membuatik secara langsung.

6. Pendekatan Pembelajaran Membuatik

Pendekatan merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam mengelola kelas. Ada beberapa pendekatan belajar yang biasanya digunakan untuk mengajar anak autis, yaitu pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Penjelasan dari masing-masing pendekatan adalah sebagai berikut (Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 54-56):

a. Pendekatan Individual

Pendekatan individual didasarkan pada karakteristik anak didik yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya. Perbedaan ini menuntut guru untuk memperhatikan perbedaan aspek individual para peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan optimal.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan, fasilitas pendukung, metode yang akan dipakai/ sudah dikuasai dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok diberikan dengan pendekatan kelompok sehingga tujuan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik dapat tercapai.

Pemilihan dan penggunaan pendekatan dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta disesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam proses mengajar anak autis, pendekatan individual sangat penting kedudukannya. Hal ini dikarenakan karakteristik setiap anak autis yang berbeda-beda dan gejala autis yang timbul kadang harus ditangani secara khusus sehingga menuntut perhatian penuh dari guru, sehingga pendekatan individual paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bagi anak autis.

Selain pendekatan individual, pendekatan kelompok juga digunakan dalam pembelajaran bagi anak autis. Pendekatan ini sering digunakan saat siswa yang ditangani memiliki jumlah yang banyak dan tidak dapat ditangani dengan pendekatan individual sehingga guru harus mengkondisikan siswa yang sudah baik tata laksana perilakunya dalam

satu kelompok dan menyesuaikan bahan yang akan diberikan. Dalam suatu waktu tertentu pendekatan kelompok sering digunakan dalam proses belajar mengajar anak autis.

Berdasarkan beberapa pendekatan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut berhubungan dengan kemampuan masing-masing anak. Pada pembelajaran membatik bagi anak autis, keterbatasan kemampuan motorik, kognitif dan psikomotorik pada anak autis perlu mendapat perhatian khusus dari guru.

7. Evaluasi Pembelajaran Membatik

Evaluasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Melalui evaluasi, akan diperoleh *feedback* yang dapat dipakai untuk memperbaiki atau merevisi suatu bahan atau metode pengajaran yang telah digunakan. Stufflebeam dan Shinkfield (Widoyoko, 2011: 3) memaparkan:

“evaluation is the process delineating, obtaining, and providing descriptive and judgemental information about worth and merit of some object’s goals, design, iplementation, and impact in order to guide decision making, serve need for accountability, and promote understanding of the involved phenomena”.

Pendapat tersebut berarti, evaluasi merupakan proses menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan harga dan jasa (*worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, iplementasi, dan dampak, untuk membantu membuat keputusan, membantu mempertanggungjawabkan, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang dihadapi. Berdasarkan rumusan tersebut, evaluasi juga

dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek dengan menggunakan ukuran angka atau kriteria tertentu seperti baik, sedang dan buruk yang menjadi ukuran keberhasilan dari suatu program (pembelajaran).

Evaluasi dalam pembelajaran membuatik bertujuan untuk menilai pemahaman dan kecakapan siswa dalam membuatik. Hasil evaluasi ini nantinya berguna sebagai dasar menentukan apakah siswa perlu mendapatkan remedial dan menilai keberhasilan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dimprovisasi (ditingkatkan) ke tahap yang lebih tinggi.

E. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pembelajaran Membuatik

Keberhasilan dalam suatu pembelajaran tentu dipengaruhi banyak hal. Pada bagian ini akan dijelaskan tinjauan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran membuatik. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran membuatik diantaranya:

1. Faktor Guru

Keberhasilan suatu strategi pembelajaran membuatik akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila guru tidak mampu maka proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan. Menurut Abdul Majid (2008: 123) guru adalah orang yang bertugas membantu murid/siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga murid/siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Peran yang dipegang guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru merupakan faktor sentral yang sangat menentukan dalam implementasi suatu rencana pembelajaran. Selain bertindak sebagai sentral pengelola pembelajaran, guru juga berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya.

Setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran membuat, sikap dan kemampuan guru mengelola pembelajaran berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dunkin (Wina Sanjaya, 2009: 53), mengungkapkan bahwa aspek yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*. Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

a. *Teacher Formative Experience*

Teacher formative experience dapat diartikan sebagai semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosialnya, termasuk unsur biologis seperti jenis kelamin.

b. *Teacher Training Experience*

Teacher training experience adalah pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya adalah pelatihan yang dijalani guru sesuai bidang mata pelajaran yang diampu.

c. *Teacher Properties*

Teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat profesionalitas atau sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru.

Guru dalam pembelajaran membuatik dalam penelitian ini adalah seorang guru dengan kompetensi yang khusus dalam bidangnya, yaitu seni dan menguasai materi tentang batik.

2. Faktor Siswa

Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya. Tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Hal tersebut senada dengan pendapat Wina Sanjaya (2012: 54) yang mengungkapkan bahwa siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Terlebih lagi anak autis yang merupakan subjek dalam penelitian ini, memiliki karakteristik dan gejala autis yang berbeda pada setiap anak seperti pasif, hiperaktif dan lain sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam hal pembelajaran sehingga perlu adanya perhatian khusus.

3. Faktor Sarana Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung kelancaran proses pembelajaran membuatik, misalnya bahan dan peralatan membuatik. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak

langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, dan kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

4. Faktor Lingkungan

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dari dimensi lingkungan, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis (Wina Sanjaya, 2009: 56-57). Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Organisasi Kelas

Faktor organisasi kelas mencakup aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang sangat besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan perhatian guru terpecah menjadi banyak kepada setiap siswa.

b. Faktor Iklim Sosial-Psikologis

Maksud dari iklim sosial-psikologis adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial-psikologis ini terjadi secara *internal* maupun *eksternal*. *Internal* ialah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya hubungan siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, dan guru dengan pimpinan sekolah. *Eksternal* adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan

sekolah dengan orangtua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan telah dilakukan antara lain oleh Haryanti pada tahun 2011 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Kelas X Di SMK N 1 Sewon Bantul”. Dengan relevansi sama-sama meneliti tentang pembelajaran membatik, namun penelitian Haryanti meneliti tentang pembelajaran membatik pada siswa SMK biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul berada dalam kategori baik dan menunjukkan bahwa guru muatan lokal Membatik mampu melaksanakan komponen-komponen pembelajaran dengan baik, sehingga dengan pelajaran muatan lokal Membatik mampu membekali peserta didik untuk menciptakan produk batik yang bisa diwujudkan dalam bentuk busana.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto pada tahun 2013 dengan judul “Partisipasi Siswa Perempuan Kelas VII B dalam Mengikuti Muatan Lokal Keterampilan Membatik di SMP Negeri 2 Pekalongan”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa muatan lokal membatik di SMP N 2 masih membutuhkan partisipasi yang lebih dari para siswanya. Sarana dan Prasarana membatik yang lengkap menjadi faktor pendorong partisipasi siswa perempuan dan Proses pembuatan batik yang lama merupakan faktor penghambat siswa perempuan dalam pembelajaran muatan lokal membatik. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran membatik,

namun dengan subjek yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga sama-sama bertujuan untuk mengungkap kendala dalam pembelajaran membuat batik.

3. Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Riska Supriyanti pada tahun 2013 dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Batik Tulis Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran batik tulis di SLB Negeri Cicendo Bandung menggunakan metode yang bervariasi, jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Selain itu penelitian ini juga mengungkap bahwa tidak ada banyak kendala dalam pembelajaran keterampilan batik tulis bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung. Penelitian ini dipilih sebagai acuan peneliti karena penelitian ini memiliki relevansi yang mirip, yaitu sama-sama memiliki tujuan penelitian yang mirip dan sama-sama meneliti pembelajaran membuat batik untuk anak berkebutuhan khusus, namun dengan subjek yang berbeda.

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dibahas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian mengenai pembelajaran membuat batik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran membuat batik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita meliputi:

- a. Apa tujuan dari pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita?
 - b. Dari mana sumber bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membuatik?
 - c. Apa saja tahapan-tahapan proses membuatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita?
 - d. Metode dan pendekatan apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak autis membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita?
 - e. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita?
 - f. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran membuatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita?
2. Kemampuan anak autis dalam mengikuti pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita meliputi:
- a. Bagaimana pengetahuan anak autis mengenai perlengkapan dan tahapan membuatik?
 - b. Bagaimana kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan membuatik?
3. Kesulitan yang muncul dan upaya penanganan dalam pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita:
- b. Apa saja kesulitan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran membuatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita?

- c. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan itu terjadi?
- d. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak autis dalam pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 60). Metode ini dipilih karena seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak bisa terjawab melalui metode kuantitatif dikarenakan variabel yang bisa diteliti dalam penelitian kuantitatif terbatas. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa masalah yang ada dalam penelitian ini akan lebih tepat bila dicari jawabannya melalui metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan pembelajaran membatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, fokus penelitian dan tujuan penelitian pada Bab I. Penelitian ini bertujuan memberikan data bersifat deskriptif yang dilakukan dengan mengamati serta menghimpun data dari berbagai sumber mengenai pembelajaran membatik bagi anak autis. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan data yang didapat lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang berlokasi di Jl. Garuda, 143 Wonocatur Banguntapan. Sekolah ini memiliki banyak kegiatan non-akademis yang bertujuan mengembangkan potensi-potensi anak autis, salah satunya adalah pembelajaran membatik. Tempat tersebut dipilih karena terdapat permasalahan dalam ekstrakurikuler pembelajaran membatik, yaitu belum diketahuinya secara detail mengenai proses pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Selain itu, peneliti pernah melaksanakan kegiatan KKN-PPL pada tahun 2012 di sekolah ini, sehingga peneliti dan sebagian besar siswa-siswa autis yang mengikuti pembelajaran membatik sudah saling mengenal.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tengah semester I, pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan selama sebulan dimulai dari tanggal 31 Oktober sampai dengan tanggal 9 Desember 2013. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan observasi awal, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta merefleksikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pengambilan data dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan pada jam-jam kosong di luar pembelajaran.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2005: 122). Subyek penelitian ini berjumlah 5 orang

yang terdiri dari 3 siswa yang berasal dari Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tahun ajaran 2013/2014 dan 2 orang guru. Adapun siswa yang dimaksud terdiri dari 1 siswa dari kelas VI SD dan 2 siswa dari kelas IX SMP. Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek siswa penelitian ini adalah subjek merupakan siswa autis Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang telah mendapatkan pembelajaran membuatik dan memiliki tingkat kehadiran yang tinggi dalam pembelajaran membuatik. Selain itu ketiga subjek tersebut juga dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru. Subjek guru dalam penelitian ini adalah guru ekstrakurikuler pembelajaran membuatik dan seorang guru reguler yang dulunya pernah mengajar membuatik. Guru reguler tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru membuatik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang terdapat lapangan. Menurut Sugiyono (2012: 308) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan mengumpulkan data adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti melalui pengamatan lapangan yang bertujuan mendapatkan gambaran yang tepat mengenai kebenaran data dan informasi obyek

penelitian (Gorys Keraf, 2004: 183). Pengambilan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran membuat.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara partisipatif (*participant observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencocokkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran membuat serta kemampuan siswa dalam membuat. Selain itu observasi ini juga bertujuan mengamati kesulitan-kesulitan yang muncul, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Semua hasil catatan pengamatan dan informasi tersebut dijadikan data pendukung penelitian.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau ahli tentang topik-topik yang akan digarap (Gorys Keraf, 2004: 182). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam tak berstruktur, di mana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

tentang pelaksanaan pembelajaran membatik. Wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat melalui observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap guru ekstrakurikuler pembelajaran membatik dan siswa autis.

Wawancara secara langsung dengan guru sebagai informan dilakukan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan pembelajaran membatik, kesulitan-kesulitan yang muncul pada saat pembelajaran, kemampuan siswa dalam pembelajaran membatik menurut pandangan guru, serta bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran membatik. Wawancara juga dilakukan terhadap guru reguler yang direkomendasikan guru untuk mengetahui perkembangan pembelajaran membatik di sekolah ini. wawancara terhadap siswa bertujuan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran membatik.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat kredibilitas hasil observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2012: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto batik hasil karya subjek, foto kegiatan membatik yang dilakukan subjek, dan dokumentasi hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Selanjutnya dari penjelasan di atas dapat dibuat pola kerja pengumpulan data penelitian mengenai pembelajaran membuat bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita sebagai berikut:

Tabel 1. Pola Kerja Pengumpulan Data dalam Pembelajaran Membuat bagi Anak Autis

No.	Variabel	Sub Variabel	Aspek	Subyek	Cara Pengambilan Data
1.	Pembelajaran membuat	a. Pelaksanaan pembelajaran membuat	1) Tujuan pembelajaran membuat	Guru	Wawancara,
			2) Sumber bahan ajar	Guru	Wawancara
			3) Tahapan membuat	Guru	Observasi, Wawancara,
			4) Metode, dan pendekatan	Guru	Observasi, Wawancara,
			5) Media yang digunakan	Guru	Observasi, wawancara
			6) Evaluasi pembelajaran membuat	Guru	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
		b. Kemampuan anak autis dalam mengikuti pembelajaran membuat	1) kemampuan anak autis dalam mengenal tahapan dan perlengkapan membuat	Siswa	Wawancara
			2) kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan membuat	Siswa, guru	Observasi, Wawancara,
		c. Kesulitan yang muncul dan upaya penanganan dalam pembelajaran membuat	1) Kesulitan yang muncul	Siswa, guru	Observasi, Wawancara,
			2) Faktor penyebab	Guru	Wawancara,
			2) Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul	Siswa, guru	Observasi, Wawancara,

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya .

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen sederhana dalam penelitian yang bertujuan membantu peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Instrumen bantu tersebut berupa lembar panduan observasi serta pedoman wawancara.

Panduan observasi digunakan untuk mencatat tingkah laku, peristiwa dan semua hal yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dianggap memiliki makna bagi penelitian. Dalam penelitian ini, panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang:

1. Pelaksanaan pembelajaran membuat, meliputi;
 - a. Metode dan pendekatan
 - b. Tahapan proses membuat
 - c. Media yang digunakan dalam pembelajaran
 - d. Evaluasi pembelajaran membuat bagi anak autisme.
2. Kemampuan anak autisme dalam melaksanakan tahapan kegiatan membuat
3. Kesulitan yang muncul pada pembelajaran membuat

4. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuat batik.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini memuat garis besar topik atau masalah yang menjadi pegangan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan:

1. Pelaksanaan pembelajaran membuat batik, meliputi;
 - a. Tujuan pembelajaran membuat batik
 - b. Sumber bahan ajar dalam pembelajaran
 - c. Tahapan proses membuat batik
 - d. Metode dan pendekatan
 - e. Media yang digunakan
 - f. Evaluasi dalam pembelajaran membuat batik bagi anak autis.
2. Kemampuan anak autis dalam pembelajaran membuat batik menurut pandangan guru.
3. Kemampuan anak autis dalam mengenal tahapan dan perlengkapan membuat batik.
4. Kesulitan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran membuat batik.
5. Faktor-faktor penyebab munculnya kesulitan.
6. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuat batik.

G. Kredibilitas Data

Setiap penelitian berusaha untuk menemukan kebenaran. Kebenaran tersebut dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan pengecekan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dan pengecekan penemuan hasil penelitian dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.
2. Melakukan *member check*. *Member check* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada informan dengan maksud agar informan dapat memperbaiki bila ada kekeliruan dan menambahkan apa yang masih kurang.
3. Menggunakan alat mekanis berupa alat perekam sehingga dapat ditangkap dengan cermat segala sesuatu yang diucapkan informan dan merekam semua kegiatan yang ada. Alat mekanis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone*, kamera digital, dan *handycam*.

H. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu cara agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengecekan data untuk menentukan bahwa data yang ditampilkan valid. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Nasution (2002: 115) menjelaskan bahwa triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data

tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada waktu yang berbeda, dan sering dengan metode yang berlainan.

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi sumber digunakan dengan cara mengecek data dengan metode yang sama pada sumber yang berbeda.

I. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Penggunaan teknik analisa kualitatif dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut model Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012: 337). Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat

memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif ini berbentuk uraian *teks-naratif*. Tujuan dari mendisplaykan data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Ketiga langkah tersebut saling berkaitan dalam menganalisis data kualitatif. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera

dilengkapi. Penelitian ini berusaha menggambarkan pelaksanaan pembelajaran membuatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita terletak di Jl. Garuda, 143 Wonocatur Banguntapan Bantul. Letak sekolah tergolong mudah untuk dijangkau oleh transportasi, karena terletak di pinggiran kota yang tidak terlalu jauh dari jalan raya. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh Yayasan Bina Anggita pada tanggal 9 Agustus 1999, 12 tahun silam dan masih menggunakan gedung pinjaman dari pemerintah desa setempat.

Secara umum kondisi bangunan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita masih bagus dan baru, mengingat bangunan tersebut merupakan bangunan pinjaman dari pemerintah setempat yang dibangun dan digunakan secara bersama-sama dengan pemerintah setempat. Kondisi sekolah tergolong kondusif untuk belajar karena tidak dekat dengan kebisingan jalan raya. Komplek Sekolah Khusus Autis Bina Anggita ini juga berdekatan dengan bangunan Taman Kanak-kanak dan PAUD umum yang juga aktif setiap hari.

Ukuran Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tidak terlalu luas, sehingga untuk mengantisipasi keterbatasan ruang dan agar dapat melayani seluruh siswa yang jumlahnya tidak sedikit, sekolah menggunakan sistem *shift* dengan membagi waktu jam sekolah pagi, siang dan sore. Kelas-kelas

di-*setting* dengan sekat-sekat satu ruangan di bagi menjadi tiga sampai 4 kelas, sehingga sampai saat ini terdapat 7 sekat kelas yang di dalamnya terdapat 2-3 siswa yang belajar.

Berdasarkan hasil observasi, ruang dan sarana prasarana yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, terdiri dari ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, media terapi bermain dan sensori integrasi, media-media pembelajaran, perlengkapan membatik, perlengkapan musik dan karawitan, perlengkapan olah raga, perlengkapan menari, ruang dapur, kamar mandi, ruang karawitan dan mushola.

Guru di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita berjumlah 16 orang dan bertugas mengajar dari pagi hingga sore untuk melayani peserta didik yang masuk pagi, siang dan sore. Para guru ini juga di bantu oleh dua karyawan yakni satu karyawan yang mengelola administrasi dan menjaga keamanan sekolah. Para guru yang ada di sekolah ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru olah raga serta guru ekstrakurikuler. Sebagian besar tenaga pendidik merupakan lulusan Strata 1 (S1), baik dari jurusan PLB maupun bidang studi tertentu, contohnya guru membatik yang berasal dari S1 jurusan Seni Rupa UNY. Guru ekstrakurikuler biasanya hanya hadir pada jam pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan.

Kegiatan pembelajaran membatik yang menjadi subjek utama penelitian ini dilaksanakan setiap hari Senin. Dikarenakan keterbatasan ruangan, kegiatan memabatik selain membuat pola biasanya dilakukan di

luar ruangan kelas, seperti di teras sekolah, dapur dan halaman kecil di dekat sumur.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang siswa autis yang mengikuti pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta seorang guru pembelajaran membuat dan seorang guru reguler yang dulu pernah mengajar membuat. Berikut adalah rincian identitas subjek- subjek yang dimaksud:

a. Subjek 1

1) Identitas

Nama : VAH (inisial)

Usia : 16 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Katolik

Kelas : IX SMPLB

Bersekolah di Bina Anggita sejak : Tahun 2001

2) Karakteristik Subjek

a) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Subjek VAH memiliki kemampuan berbahasa dan berbicara sehari-hari yang baik. Subjek juga sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar. VAH juga sudah mengerti perintah-perintah sederhana dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari orang lain dengan baik.

Bila tidak paham akan sesuatu, VAH sudah bisa bertanya ataupun memberikan komentar terhadap hal-hal yang menarik perhatiannya.

b) Karakteristik fisik

Keadaan fisik VAH sama dengan anak normal lainnya dan tidak mengalami kecacatan fisik. VAH juga tidak mengalami masalah dalam motorik kasar dan motorik halus. Di sekolah VAH aktif mengikuti berbagai program pengembangan diri yang melibatkan keterampilan psikomotoriknya, seperti melukis, membuat, karawitan, dan *cooking class*.

c) Karakteristik dalam segi sosial dan emosi

VAH tidak pernah menunjukkan perilaku tantrum ataupun perilaku yang menyulitkan guru sejak peneliti pertama kali melakukan observasi di sekolah. Subjek VAH merupakan tipe anak autis yang mengerjakan tugas-tugasnya secara teratur dan berurutan, mulai belajar di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi sosial subjek dengan orang disekitarnya juga baik. Subjek sering berbicara dengan teman sekelasnya GPJ, walaupun komunikasi yang terjadi lebih banyak hanya satu arah dikarenakan GPJ masih cenderung pasif saat diajak berkomunikasi. Dalam kesehariannya VAH juga sering memberikan komentar-komentar serta candaan kepada guru dan teman-temannya.

b. Subjek 2

1) Identitas

Nama : GPJ (inisial)

Usia : 18 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kelas : IX SMPLB

Bersekolah di Bina Anggita sejak : Tahun 2004

2) Karakteristik Subjek

a) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbahasa dan berbicara sehari-hari GPJ masih bermasalah. Subjek masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang bersifat menjelaskan suatu proses atau deskripsi suatu hal. subjek sudah bisa memahami perintah dan menjawab pertanyaan yang memiliki jawaban pendek dengan baik, misalnya pertanyaan langsung tentang nama benda atau nama orang. Selama pembelajaran, GPJ seringkali mengeluarkan celetukan-celetukan tanpa maksud. Contohnya menyebutkan nama suatu stasiun televisi, iklan-iklan di televisi dan nama beberapa maskapai penerbangan.

b) Karakteristik fisik

GPJ yang bertubuh besar dan tambun tidak mengalami kecacatan dari segi fisik. GPJ juga tidak mengalami masalah

dalam motorik kasar dan motorik halus. Sama seperti VAH, di sekolah GPJ juga aktif mengikuti berbagai program pengembangan diri yang melibatkan keterampilan psikomotorik, seperti melukis, membatik, karawitan, dan *cooking class*. Prestasi GPJ dalam bidang menggambar dan melukis sangat menonjol. GPJ sangat telaten dalam menggambar dan mampu meniru gambar yang memiliki detail cukup rumit. GPJ juga pernah dilatih oleh guru melukis yang ada di sekolah untuk membuat lukisan minyak dan lukisan itu dibeli dengan harga yang lumayan oleh mahasiswa pasca UGM.

c) Karakteristik dalam segi sosial dan emosi

Konsentrasi GPJ pada saat belajar mudah pecah/ kacau. Pada saat pembelajaran membatik GPJ seringkali pergi di tengah pelajaran dan berjalan ke sana kemari. Dengan karakteristik GPJ yang demikian, guru biasanya harus mencari GPJ dan membimbingnya untuk kembali belajar. Interaksi sosial GPJ dengan teman-temannya baik (tidak pernah bertengkar atau sengaja mengganggu) namun tergolong pasif dikarenakan subjek lebih banyak diam dan terlihat cuek dengan keadaan sekitarnya. Subjek biasanya hanya berkomunikasi dengan orang lain ketika di tanya. Hal ini disebabkan karena subjek masih kesulitan untuk menyatakan pendapat atau menjelaskan

sesuatu kepada orang lain. Biasanya saat tidak bisa menjawab pertanyaan orang lain subjek hanya diam saja dan bila dipaksa, subjek malah mengulang pertanyaan dari orang yang menyainya.

c. Subjek 3

1) Identitas

Nama : TRA (inisial)
Usia : 13 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kelas : VI SDLB/SD Inklusi

Bersekolah di Bina Anggita sejak : Tahun 2002

2) Karakteristik Subjek

a) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Subjek TRA sudah memiliki kemampuan berbahasa dan berbicara sehari-hari yang baik. Subjek juga sudah mampu membaca dan menulis dengan lancar. TRA juga sudah mengerti perintah-perintah sederhana dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari orang lain dengan baik. TRA bahkan aktif bertanya bila tidak paham akan sesuatu atau ada hal yang menarik perhatiannya. TRA bersekolah di sebuah sekolah inklusi yang terletak tidak terlalu jauh dari sekolah dan

bersekolah di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita pada siang hari setelah sekolah inklusi.

b) Karakteristik fisik

Keadaan fisik TRA sama dengan anak normal lainnya dan tidak mengalami kecacatan fisik. TRA juga tidak mengalami masalah dalam motorik kasar dan motorik halus. Di sekolah TRA juga mengikuti berbagai program pengembangan diri yang melibatkan keterampilan psikomotoriknya, seperti melukis, membuat, karawitan, dan *cooking class*. Walaupun selama ini TRA sering terlambat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut karena terkendala harus mengikuti sekolah inklusi di pagi hari..

c) Karakteristik dalam segi sosial dan emosi

TRA kadang menunjukkan perilaku nakal seperti anak normal pada umumnya dan suka bermain-main saat tidak diawasi. Hal ini terbukti ketika guru membuat tidak mengawasinya, TRA pernah bermain menciprat-cipratkan lilin malam dengan kuas ke lantai dan kaget saat guru berteriak menyuruhnya berhenti. TRA kadang harus dicari untuk mengikuti pembelajaran karena subjek sering kabur dan tidak mau belajar. Guru biasanya mengancam subjek dengan mengatakan akan melaporkannya kepada guru yang ditakutinya. TRA sudah mampu menyatakan pendapat ketika meminta sesuatu atau menolak sesuatu. TRA

juga aktif bertanya kepada orang asing yang mengajaknya berinteraksi, misalnya, “mbak siapa? Sekolahnya di mana?“. Selama peneliti melakukan observasi, TRA selalu bermain-main bila tidak diawasi.

d. Subjek Guru (subjek 4 dan 5)

Subjek guru membuat berinisial HSR. Jenis kelamin perempuan berumur 22 tahun, beralamat di Yogyakarta dan beragama Islam. HSR merupakan guru ekstrakurikuler untuk pembelajaran melukis dan pembelajaran membuat. HSR merupakan lulusan S1 Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta dan sudah menangani pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita selama satu tahun, menggantikan guru pembelajaran membuat sebelumnya yang pindah kerja. HSR belum pernah menerima pelatihan tentang pendidikan anak autis secara khusus. Selama ini HSR hanya mempelajari cara menangani anak autis melalui membaca buku-buku tentang autis dan mencari tahu di internet. Selain itu, disela kesibukannya mengajar, HSR juga aktif memperhatikan cara guru-guru lain dalam mengajar anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Guru lain yang direkomendasikan HSR untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pak KH. Pak KH merupakan guru pembelajaran membuat yang pertama di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita diadakan sejak tahun 2011. Berdasarkan keterangan dari Pak KH yang merupak guru membatik sebelumnya dan HSR, pembelajaran membatik di sekolah ini bertujuan mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan membatik. Pembelajaran ini diberikan kepada siswa kelas IV SD ke atas dan siswa SMP di sekolah ini dan lebih diarahkan ke arah pembuatan prodak.

Proses pembelajaran membatik dilaksanakan setiap hari Senin mulai pukul 10:00 -14:00 WIB. Jam pembelajaran membatik terbagi menjadi tiga sesi dengan pembagian waktu sebagai berikut:

Tabel 2. Pembagian Waktu Pembelajaran Membatik

Sesi I pukul 10:00 - 11:00 WIB	Dikuti oleh : VAH (subjek), GPJ (subjek), dan F
Sesi II pukul 11:00 – 12:00 WIB	Dikuti oleh : D, W dan O
Sesi III pukul 13:00 – 14:00 WIB	Dikuti oleh : TRA (subjek) dan N

Sumber bahan ajar/ materi yang digunakan dalam pembelajaran membatik berasal dari pengalaman membatik yang didapatkan oleh guru ketika kuliah serta mencari informasi tentang membatik melalui internet. Pembelajaran membatik di sekolah ini memiliki tahapan membatik sebagai berikut:

- a) Membuat pola batik di kain mori menggunakan pensil.

- b) Mencanting pola/motif yang telah dibuat.
- c) Mewarnai pola/motif yang sudah dicanting dengan pewarna remasol.
- d) Melapisi pola/motif yang sudah diwarnai dengan cairan *waterglass*.
- e) Menutup/ menggeblok motif yang telah dilapisi cairan *waterglass* dengan malam (menggunakan kuas).
- f) Mencilup kain ke dalam cairan naptol untuk mewarnai bagian yang masih putih.
- g) Melorot lilin malam yang ada pada kain dengan cara direbus.

Ketika penelitian dimulai, kegiatan membuat batik tulis yang sedang dilaksanakan di sekolah sedang masuk pada tahapan menutup motif yang sudah diwarnai dengan lilin malam atau disebut proses menggeblok. Sebelum pembelajaran, guru membuat mempersiapkan perlengkapan membuat yang akan digunakan pada hari itu, seperti menyalakan kompor dan memanaskan lilin di wajan serta menyiapkan kuas yang akan digunakan untuk kegiatan menggeblok. Setelah semua persiapan selesai, guru kemudian memanggil para subjek yang mengikuti pembelajaran membuat.

Tidak ada persiapan khusus dari guru dalam mengkondisikan anak untuk masuk ke dalam pembelajaran. Ketika subjek sudah datang dan duduk di kursi kecil (dingklik), guru kemudian memberikan kain dengan motif yang sudah diwarnai dan dilapisi dengan *water glass* oleh subjek pada pertemuan sebelumnya dan memberikan perintah sederhana, “ini motif yang sudah diwarnai sekarang diblok”. Para subjek langsung melakukan kegiatan membuat tanpa banyak bertanya ketika disuruh. Berdasarkan

pengamatan peneliti, para subjek yang mengikuti pembelajaran membatik baru mengerjakan kegiatan membatik ketika disuruh oleh guru.

Subjek VAH dan subjek GPJ yang ikut dalam sesi pelajaran pertama mengerjakan batik dengan motif utama logo Bina Anggita. Produk yang akan dibuat oleh kedua subjek tersebut adalah taplak meja. Meskipun dengan tema yang sama (logo Bina Anggita), batik karya subjek GPJ memiliki motif yang lebih variatif dengan banyak motif kreasi yang digambar di sekitar motif utama (logo Bina Anggita) yang digambar dengan ukuran besar. Sedangkan batik karya subjek VAH memiliki 23 motif logo Bina Anggita dengan ukuran kecil-kecil terlihat lebih sederhana dan monoton.



Gambar 8. Motif Batik pada Taplak Meja Karya GPJ dan VAH
(Foto: Manika, 2013)

Pembelajaran biasanya diakhiri ketika waktu ekstrakurikuler pembelajaran membuat habis. Guru mencukupkan pembelajaran dan menyuruh para subjek untuk kembali ke kelasnya. Subjek VAH berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan pada hari itu. Sementara subjek GPJ belum menyelesaikan pekerjaannya karena motif yang harus diblok lebih besar dan banyak.

Pembelajaran membuat pada sesi terakhir yang diikuti oleh subjek TRA dilaksanakan setelah istirahat siang. Subjek TRA juga membuat batik dengan tema logo Bina Anggita, namun produk yang dibuat lebih kecil, yaitu *slayer*. Sama seperti VAH, subjek TRA juga menggambar motif logo Bina Anggita dengan ukuran kecil-kecil. Guru memberikan tugas yang sama seperti dua subjek sebelumnya, yaitu mengeblok. Karena bidang yang dikerjakan lebih kecil, TRA mampu menyelesaikan kegiatan mengeblok yang ditugaskan pada hari itu tepat waktu.

Kegiatan yang dilakukan setelah proses mengeblok adalah mencelup. Dikarenakan masih ada siswa yang belum menyelesaikan proses mengeblok, pada observasi ke-2 guru mengundur proses pencelupan ke pertemuan berikutnya. Guru kemudian memberikan tugas membuat sapu tangan batik kepada VAH untuk mengisi waktu luang selagi menunggu subjek GPJ menyelesaikan proses mengeblok. TRA yang mengikuti pembelajaran di sesi ke-3 juga mendapatkan tugas yang sama seperti VAH. Karena bidang kain sapu tangan yang dibuat tidak terlalu besar, VAH dan

TRA berhasil melakukan kegiatan membatik mulai dari tahap membuat pola hingga mencanting.

Pada pertemuan minggu berikutnya guru tidak masuk karena sakit. Subjek GPJ terlihat di sekitar teras tempat kegiatan membatik biasa dilaksanakan. Guru kelas kemudian memberitahu bahwa hari itu tidak ada kegiatan membatik karena guru membatik sedang sakit dan menyuruh anak untuk kembali masuk ke kelas.

Minggu berikutnya, guru sudah kembali masuk dan pembelajaran dilaksanakan seperti biasa. Hari itu guru menugaskan subjek VAH mewarnai motif yang telah dicanting dengan remasol dan melapisi motif yang telah dibuat pada 2 minggu sebelumnya dengan *water glass*. Sama seperti proses mengeblok, kedua proses tersebut dilakukan dengan menggunakan kuas. Subjek GPJ juga mendapat tugas yang sama seperti subjek VAH dan TRA, yaitu membuat sapu tangan batik. Subjek GPJ menggambar motif bunga yang menarik dengan cepat dan melakukan kegiatan mencanting hingga mengeblok tanpa memakan waktu lama. Setelah seluruh subjek selesai mengeblok sapu tangan batik, kegiatan membatik berlanjut ke proses mencelup yang dilaksanakan hari itu juga.

Pada proses mencelup, guru menyiapkan 2 buah ember yang berisi cairan pengikat warna dan cairan pewarna (naptol). Karena proses pencelupan tidak memakan waktu lama, kegiatan ini dilaksanakan pada akhir sesi pembelajaran ketiga. Ketiga subjek melakukan proses mencelup dengan dibimbing oleh guru. Setelah selesai mencelup semua batik yang

telah dibuat ke dalam pewarna naptol, kain-kain batik tersebut kemudian dijemur tanpa terkena sinar matahari. Hal ini dilakukan untuk menghindari lilin malam meleleh karena terkena panas.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan terakhir dari pembelajaran membatik adalah proses menghilangkan lilin yang menempel pada kain batik dengan cara direbus atau biasa disebut melorot. Guru merebus air yang dicampur dengan abu gosok dan membimbing ketiga subjek untuk merebus kain secara bergantian. Kain yang sudah direbus beberapa saat kemudian diangkat dan selanjutnya dikucek-kucek di dalam air dingin untuk menghilangkan sisa lilin malam yang masih menempel.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pemberian tugas. Setiap kali akan melakukan kegiatan, guru selalu memberikan perintah-perintah sederhana kepada subjek mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu. Guru tidak menggunakan media lain selain perlengkapan membatik dalam mengajar. Ada 11 perlengkapan *esensial* yang digunakan untuk mendukung pembelajaran membatik antara lain; (1) kompor kecil, (2) wajan, (3) malam, (4) kain mori, (5) canting, (6) kuas, (7) dingklik, (8) gawangan, (9) pewarna *remasol*, (10) cairan *water glass* dan (11) bahan pewarna celup *naptol*.

Guru menggunakan pendekatan individual dalam mengajar. Selama pembelajaran guru memperhatikan setiap subjek satu persatu dan mengingatkan setiap subjek ketika melakukan kesalahan, seperti kurang teliti dalam membatik. Selama pembelajaran guru juga sering menanyai

apakah ada kesulitan dalam kegiatan membatik yang dilakukan para subjek. HSR biasanya memberikan pujian ketika anak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai *reward* dan motivasi agar anak lebih bersemangat dalam mengerjakan tugasnya. Interaksi antara guru dengan siswa saat pembelajaran berlangsung baik. Guru tidak banyak melakukan kontak fisik atau menyentuh subjek dalam mengajar karena subjek-subjek dalam penelitian ini sudah memasuki usia pubertas. Seluruh subjek juga tidak pernah menunjukkan ketertarikan yang berlebihan (menggangu) kepada guru yang notabene adalah seorang perempuan.

Kegiatan pembelajaran biasanya berakhir setelah anak menyelesaikan suatu tahapan membatik yang menjadi tugas utama di sebuah pertemuan atau karena waktu jam pembelajaran habis. Ketika subjek belum berhasil menyelesaikan kegiatan membatik yang ditargetkan pada suatu pertemuan, guru biasanya mencukupkan pembelajaran dan memberitahu subjek untuk melanjutkan pekerjaannya di minggu berikutnya. Setelah pembelajaran selesai, subjek diminta untuk kembali ke kelasnya masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa kegiatan membereskan alat dan bahan setelah pembelajaran juga dilakukan seorang diri oleh guru.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan mulai proses membuat pola hingga proses melorot. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah pembelajaran berakhir

dengan menilai hasil karya anak yang telah selesai. Penilaian proses dilakukan berdasarkan pada indikator pencapaian siswa dalam melaksanakan setiap tahapan membuat. Sedangkan penilaian hasil didasarkan pada unsur-unsur seni rupa seperti kerapian dan keberagaman motif yang ada pada hasil karya siswa. Hasil dari evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kesulitan anak agar dapat diperbaiki di semester berikutnya.

Praktek kegiatan membuat lebih ditekankan dibandingkan teori dalam pembelajaran membuat di sekolah ini. Berdasarkan wawancara dengan guru membuat sebelumnya dan guru membuat yang mengajar sekarang, diketahui bahwa komponen-komponen pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran membuat (tujuan, sumber materi, tahapan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi) tidak banyak berubah. Hasil karya anak autis disekolah ini biasanya dipamerkan dan dijual pada acara pertemuan orang tua siswa. Para orang tua tersebut biasanya membeli batik karya anaknya sendiri dan hasil dari penjualannya digunakan untuk membeli perlengkapan batik yang mudah habis, misalnya lilin malam dan zat pewarna yang digunakan dalam kegiatan mewarna dan mencelup. Tidak semua hasil karya batik yang dibuat oleh anak autis dijual. Hasil karya terbaik biasanya dibingkai dan dijadikan pajangan, seperti batik karya VAH dan GPJ pada semester sebelumnya yang dipajang di ruang karawitan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dibuat *display* data sebagai berikut:

Tabel 3. *Display* data Pelaksanaan Pembelajaran Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

No	Komponen yang diteliti	Deskripsi Hasil Penelitian	Metode untuk mengungkap
1.	Tujuan Pembelajaran membatik	Mengembangkan kreativitas dan potensi siswa melalui kegiatan membatik.	Wawancara
2.	Sumber Bahan Ajar/ materi	a) Pengalaman guru semasa kuliah b) Internet	Wawancara
3.	Tahapan membatik	a) Membuat pola batik b) Mencanting pola/motif c) Mewarnai pola/motif d) Melapisi pola/motif yang sudah diwarnai dengan <i>waterglass</i> . e) Menutup/ mengeblok motif dengan malam. f) Mencelup kain ke dalam cairan naptol untuk mewarnai bagian yang masih putih. g) Melorot.	Observasi, wawancara
4.	Metode pembelajaran membatik	Pemberian Tugas	Observasi Wawancara
5.	Media pembelajaran membatik	Perlengkapan membatik: a) Kompor kecil b) Wajan kecil c) Lilin malam d) Kain mori e) Canting f) Kuas g) Dingklik h) Gawangan i) Pewarna <i>remasol</i> j) Cairan <i>water glass</i> k) Pewarna celup <i>naptol</i> .	Observasi, wawancara
6.	Pendekatan dalam pembelajaran membatik	Pendekatan Individual	Observasi, Wawancara
7.	Evaluasi pembelajaran	Menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil	Wawancara, dokumentasi

Selama observasi pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, diketahui bahwa para subjek menunjukkan perilaku-perilaku yang unik pada saat pembelajaran membuat. Subjek VAH adalah tipe anak autis yang disiplin dalam mengerjakan suatu tugas hingga tuntas. Ketika subjek VAH melakukan suatu kesalahan dalam proses membuat, misalnya hanya mengblok satu sisi motif yang dibuat pada proses pengeblokan dan dingatkan oleh guru untuk mengblok motif disisi yang satunya lagi, VAH biasanya bertanya bagian mana yang dimaksud oleh guru dan mengapa bagian tersebut harus dikerjakan juga. Guru kemudian menunjukan bagian yang dimaksud dan menjelaskan mengapa bagian tersebut juga harus dikerjakan. Hal ini berbeda dengan subjek GPJ dan TRA yang tidak banyak bertanya saat diingatkan dan langsung mengerjakan tugas yang diingatkan oleh guru HSR.

Selama pembelajaran membuat, dari awal hingga akhir penelitian, subjek GPJ seringkali mengeluarkan celotehan-celotehan tanpa arti seperti menyebutkan nama beberapa maskapai penerbangan, stasiun televisi dan mengulang iklan-iklan yang ada di televisi. Guru tidak mengambil tindakan khusus terhadap perilaku tersebut karena perilaku tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar.

Perilaku GPJ yang mendapat perhatian khusus dari guru HSR adalah kebiasaan GPJ yang sering berjalan kesana kemari ditengah pembelajaran. Pada suatu pertemuan dengan cuaca yang ketika itu cukup panas dan sinar matahari yang mengarah secara langsung ke arah teras tempat

dilakukannya kegiatan membatik, GPJ terlihat pergi meninggalkan tempat duduknya dan berjalan ke arah kelas dan kemudian keluar lagi menuju mushola. Hal ini terjadi saat guru sedang mengecek pekerjaan subjek VAH. Menurut guru hal tersebut dikarenakan konsentrasi GPJ terdistraksi oleh suhu yang cukup panas hari itu. Guru kemudian menyusul GPJ dan mengajaknya kembali untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak terhambat dan tepat waktu. Menurut keterangan guru saat wawancara, GPJ sebenarnya bisa kembali sendiri namun memerlukan waktu lama.

Selama penelitian pembelajaran membatik bagi anak autisme, subjek TRA seringkali terlihat bermain-main saat tidak diawasi oleh guru. Contohnya ketika kegiatan mengembatik, TRA terlihat mencipratkan lilin menggunakan kuas ke lantai. Perilaku ini tentu saja tidak menguntungkan karena mengotori fasilitas sekolah. Oleh sebab itu guru sering mengancam akan melaporkan TRA kepada pak KH (guru yang ditakuti TRA) apabila TRA berperilaku nakal dan meningkatkan pengawasan terhadap subjek TRA.

Selama penelitian, subjek VAH dan subjek TRA juga banyak berkomunikasi dengan orang-orang yang disekitar subjek, seperti guru membatik, peneliti, dan guru-guru lain yang kebetulan sedang lewat. TRA dan VAH biasanya menanggapi komentar serta pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan baik. Sedangkan subjek GPJ lebih banyak diam saat ditanya dan sibuk berceloteh seorang diri. GPJ baru bereaksi dan mau

bertatap mata dengan orang yang bertanya apabila ditanya dengan intonasi yang tinggi dan bersifat memaksa dalam meminta jawaban.

2. Deskripsi Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran Membatik

Pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta diikuti oleh anak autis yang duduk di kelas IV SD ke atas. Tidak semua anak autis melaksanakan seluruh tahapan membatik yang ada. Guru membatik biasanya berdiskusi dengan guru kelas masing-masing anak untuk menentukan apakah anak memungkinkan untuk mengikuti seluruh kegiatan membatik berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Misalnya, untuk anak autis yang masih takut dengan lilin malam yang panas hanya melaksanakan kegiatan memola dan mewarna saja. Sementara itu sisa proses tahapan membatik yang lain dilakukan oleh guru atau siswa yang sudah mampu.

Para subjek dalam penelitian ini sudah melaksanakan semua tahapan kegiatan membatik yang ada. Berikut merupakan deskripsi kemampuan membatik anak autis yang dibuat berdasarkan observasi dan wawancara terhadap para subjek selama pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kemampuan para subjek dalam mengenal perlengkapan dan tahapan membatik yang digunakan di sekolah. Sementara observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam melaksanakan setiap tahapan yang ada. *Display* data hasil

wawancara dan pengamatan tentang pengetahuan dan kemampuan masing-masing subjek dalam membuat batik adalah sebagai berikut:

a. Subjek VAH

Tabel 4. *Display* Data Hasil Wawancara terhadap Kemampuan Subjek VAH dalam Mengenal Nama-nama Perlengkapan dan Tahapan Membuat Batik

Nama Perlengkapan Membuat Batik	Tahapan membuat batik	Keterangan
<p>Nama perlengkapan yang mampu disebutkan oleh anak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kain (mori) 2. Canting 3. Gawangan 4. Kuas 5. malam 6. Pewarna <i>remasol</i> 7. Cairan <i>water glass</i> 8. Wajan 9. Kompor 10. Kursi kecil 	<p>Tahapan yang mampu disebutkan oleh anak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pola 2. Mencanting 3. Mewarna 4. Melapisi 5. Mengeblok 6. Mencilup 	<p>Pada proses wawancara, anak baru menyebutkan beberapa nama perlengkapan membuat batik setelah peneliti menunjuk benda yang dimaksud</p>

Wawancara dilakukan dengan cara menanyai subjek tentang nama-nama perlengkapan yang digunakan dan tahapan-tahapan membuat batik yang telah dipahami oleh subjek. VAH sempat kebingungan saat menyebutkan nama-nama benda yang digunakan dalam proses membuat dikarenakan perlengkapan yang digunakan dalam membuat cukup banyak. Peneliti kemudian memberikan bantuan dengan cara menunjuk benda yang ada di sekitar subjek dan subjek menyebutkan namanya. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki pengetahuan yang baik dalam membuat batik. VAH mampu menyebutkan

10 dari 11 nama perlengkapan membuat batik dan 6 dari 7 tahapan membuat batik.

Tabel 5. *Display* Data Hasil Pengamatan terhadap kemampuan subjek VAH dalam melaksanakan tahapan membuat batik

No.	Tahapan membuat batik	Hasil Observasi
1.	Membuat pola	Anak sudah mampu membuat pola dengan lancar, baik dengan meniru ataupun membuat motif sederhana hasil kreasi sendiri. Guru hanya sesekali memberi masukan untuk menambah keragaman kreasi motif saat anak memola.
2.	Mencanting	Anak sudah mampu mencanting mengikuti pola yang telah dibuat. Namun anak masih kesulitan dalam mengatur suhu lilin malam untuk mencanting sehingga kadang hasil cantingan anak <i>gelemong-gelemong</i> (melebar tidak rapi karena malam masih panas)
3.	Mewarnai pola/ motif	Anak sudah mampu memilih warna sendiri dan mewarnai motif yang telah dicanting dengan baik.
4.	Melapisi warna dengan <i>water glass</i> .	Anak sudah mampu melapisi bagian yang telah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .
5.	Mengeblok warna dengan malam	Anak sudah mampu mengeblok dengan rapi. Anak melakukan pengeblokan secara teratur dan berurutan dari kanan ke kiri atau sebaliknya.
6.	Mencelup	Anak mampu melakukan kegiatan <i>mencelup</i> dengan dibimbing oleh guru
7.	Melorot	Anak mampu melakukan kegiatan <i>melorot</i> dengan dibimbing oleh guru.

Data hasil pengamatan terhadap kemampuan subjek VAH dalam melaksanakan tahapan membatik menunjukkan bahwa subjek VAH sudah mampu melaksanakan semua tahapan dalam pembelajaran membatik meskipun dalam beberapa tahapan masih dibimbing oleh guru. Hal ini diperkuat melalui data dokumentasi hasil evaluasi akhir semester yang di buat oleh guru HSR (terlampir) mengenai kemampuan subjek dalam pembelajaran membatik. Subjek secara keseluruhan sudah mampu melakukan dan mengikuti proses membatik dengan baik dan lancar. Subjek juga memiliki konsentrasi yang bagus. Hasil karya subjek termasuk rapi walau hasil cantingan masih gelemong-gelemong dan mampu membuat pengembangan motif yang bagus.



Gambar 9. Sapu Tangan Batik Hasil Karya VAH
(Foto: Manika, 2013)

b. Subjek GPJ

Tabel 6. *Display* Data Hasil Wawancara terhadap Kemampuan Subjek GPJ dalam Mengenal Nama-nama Perlengkapan dan Tahapan Membuat

Nama Perlengkapan Membuat	Tahapan membuat	Keterangan
Nama perlengkapan yang mampu disebutkan oleh anak: <ol style="list-style-type: none">1. Kain (mori)2. Canting3. Kuas4. Malam5. Pewarna <i>remasol</i>6. Cairan <i>water glass</i>7. Wajan8. Kursi kecil9. Kompor	Tahapan yang mampu disebutkan oleh anak: --	Pada saat wawancara anak belum mampu menjawab pertanyaan tentang tahapan membuat Pada saat wawancara anak mampu menyebutkan nama perlengkapan membuat yang ditunjuk oleh peneliti.

Wawancara dilakukan dengan cara menanyai subjek tentang nama-nama perlengkapan membuat yang ditunjuk oleh peneliti dan tahapan-tahapan membuat yang telah dipahami oleh subjek. Subjek GPJ belum mampu menjawab pertanyaan mengenai tahapan-tahapan membuat yang bersifat menjelaskan suatu proses dan hanya diam saat ditanyai. Data hasil wawancara belum menunjukkan bahwa subjek mampu menyebutkan 9 dari 11 nama perlengkapan membuat namun belum mampu menjawab pertanyaan mengenai tahapan membuat. Dari hasil ini belum bisa disimpulkan bahwa pengetahuan subjek dalam membuat buruk karena subjek memiliki masalah dalam kemampuan berkomunikasi

Tabel 7. *Display* Data Hasil Pengamatan terhadap Kemampuan Subjek GPJ dalam Proses Membuat

No.	Tahapan membuat	Hasil Observasi
1.	Membuat pola	Anak sangat mahir dalam membuat pola, terutama saat meniru gambar. Anak juga mampu membuat motif kreasi sederhana yang menarik. Guru hanya sesekali memberi masukan untuk menambah keragaman kreasi motif saat anak memola.
2.	Mencanting	Anak sudah mampu mencanting dengan baik. Anak juga sudah mampu mengatur panas malam yang digunakan dalam mencanting dengan cara ditiup. Namun kadang hasil cantingan anak tidak tembus sehingga guru harus meminta anak mencanting sisi balik kain.
3.	Mewarnai pola/ motif	Anak sudah mampu memilih warna sendiri dan mewarnai motif yang telah dicanting dengan baik.
4.	Melapisi warna dengan <i>water glass</i> .	Anak sudah mampu melapisi bagian yang telah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .
5.	Mengeblok warna dengan malam	Anak sudah mampu mengeblok, namun belum begitu rapi. Anak mengeblok tidak beraturan, misalnya dari bagian tengah loncat ke bagian pinggir kanan bawah dan pindah lagi ke bagian pinggir kiri atas. Ini kadang menyebabkan ada motif yang terlewat (belum diblok).
6.	Mencelup	Anak mampu melakukan kegiatan mencelup dengan dibimbing oleh guru.
7.	Melorot	Anak mampu melakukan kegiatan <i>melorot</i> dengan dibimbing oleh guru.

Data hasil pengamatan terhadap kemampuan subjek dalam melaksanakan tahapan membuat menunjukkan bahwa subjek GPJ sudah

mampu melaksanakan semua tahapan dalam pembelajaran membatik meskipun dalam beberapa tahapan masih dibimbing oleh guru. Data dokumentasi hasil evaluasi akhir semester yang di buat oleh guru HSR (terlampir) yang juga menyebutkan bahwa subjek secara keseluruhan sudah mampu melakukan dan mengikuti proses membatik dengan baik. Namun kerapian hasil karya subjek menurut guru masih kurang karena konsentrasi subjek sering terpecah selama kegiatan belajar. Meskipun demikian subjek mampu membuat pengembangan motif batik dengan detail yang menarik.



Gambar 10. Sapu Tangan Batik Hasil Karya GPJ
(Foto: Manika, 2013)

c. Subjek TRA

Tabel 8. *Display* Data Hasil Wawancara terhadap Kemampuan Subjek TRA dalam Mengenal Nama-nama Perlengkapan dan Tahapan Membuat

Nama Perlengkapan Membuat	Tahapan membuat	Keterangan
Nama perlengkapan yang mampu disebutkan oleh anak: <ol style="list-style-type: none">1. Kain (mori)2. Canting3. Kuas4. Malam5. Pewarna <i>remasol</i>6. Wajan7. Kursi kecil8. Kompor9. Pewarna <i>naptol</i>	Tahapan yang mampu disebutkan oleh anak: <ol style="list-style-type: none">1. Membuat pola2. Mencanting3. Mewarna4. Mengeblok5. Mencilup	Pada saat wawancara anak baru menyebutkan beberapa nama perlengkapan membuat setelah peneliti menunjuk benda yang dimaksud

Wawancara dilakukan dengan cara menanyai subjek tentang nama-nama perlengkapan membuat dan tahapan-tahapan membuat yang telah dipahami oleh subjek. Peneliti memberikan bantuan dengan cara menunjuk perlengkapan membuat yang ada di sekitar subjek dan subjek menyebutkan nama benda-benda yang dimaksud. TRA mampu menyebutkan 9 dari 11 nama perlengkapan membuat dan 5 dari 7 tahapan membuat.

Tabel 9. *Display* Data Hasil Pengamatan terhadap Kemampuan Subjek TRA dalam Proses Membatik

No.	Tahapan membatik	Hasil Observasi
1.	Membuat pola	Anak sudah mampu membuat pola dengan cara meniru walaupun hasilnya tidak begitu detail. Anak sudah mampu membuat kreasi motif sederhana dengan sedikit bimbingan guru.
2.	Mencanting	Anak sudah mampu mencanting, namun hasilnya masih berantakan (<i>gelemong-gelemong</i>) dan tidak beraturan karena anak belum mampu mengatur suhu malam di canting.
3.	Mewarnai pola/motif	Anak sudah mampu memilih warna sendiri dan mewarnai motif yang telah dicanting dengan baik.
4.	Melapisi warna dengan <i>water glass</i> .	Anak sudah mampu melapisi bagian yang telah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .
5.	Mengeblok warna dengan malam	Anak sudah mampu mengeblok dengan baik. Motif yang dipola anak tidak terlalu banyak seperti dua subjek sebelumnya, sehingga anak tidak terlihat kesulitan dalam <i>mengeblok</i> hasil karyanya.
6.	Mencelup	Anak mampu melakukan kegiatan mencelup dengan dibimbing oleh guru
7.	Melorot	Anak mampu melakukan kegiatan <i>melorot</i> dengan dibimbing oleh guru.

Data hasil pengamatan terhadap kemampuan subjek dalam melaksanakan tahapan membatik menunjukkan bahwa subjek TRA sudah mampu melaksanakan semua tahapan dalam pembelajaran

membatik meskipun dalam beberapa tahapan masih dibimbing oleh guru. Data dokumentasi hasil evaluasi akhir semester yang di buat oleh guru HSR (terlampir) juga menyebutkan bahwa subjek secara keseluruhan sudah mampu melakukan dan mengikuti proses membatik dengan baik dan lancar. Kekurangan subjek ada pada aspek kerapian yang masih harus ditingkatkan.



Gambar 11. Sapu Tangan Batik Hasil Karya TRA
(Foto: Manika, 2013)

Kegiatan membuat batik tulis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita telah berlangsung lebih dari 2 tahun. Setiap semester siswa terus dilatih untuk membuat batik tulis dengan tema dan motif yang berbeda. Contohnya pada semester sebelumnya anak-anak diarahkan untuk

membuat batik yang akan dijadikan batik lukisan dengan tema bebas dan pada semester ini anak-anak membuat taplak meja dan *slayer* dengan motif utama *logo* Bina Anggita. Selama observasi, para subjek yang mengikuti pembelajaran membatik terlihat sudah terbiasa dengan kegiatan membatik dan telah mampu mengerjakan tugas-tugas yang diminta guru walaupun kadang masih disertai dengan bantuan.

3. Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Membatik

Pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tidak lepas dari berbagai macam kendala. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan atau kesulitan-kesulitan yang muncul dipengaruhi oleh faktor siswa, faktor guru, serta faktor sarana dan prasarana. Berikut deskripsi mengenai hambatan/ kesulitan yang muncul dan upaya guru untuk menanganinya:

a. Faktor siswa

Kesulitan yang dialami oleh sebagian anak autis yang mengikuti pembelajaran membatik ada pada proses mencanting. Dari wawancara dengan Pak KH dan HSR diketahui bahwa kesulitan dalam mencanting telah berlangsung sejak lama. Berdasarkan pengamatan, subjek TRA seringkali mencanting terburu-buru tanpa memperhatikan suhu malam yang masih panas. Lilin malam yang masih terlalu panas sangat encer sehingga mudah menetes ketika canting diangkat dan akan menyebar saat ditorehkan di atas kain. Hal ini menyebabkan hasil cantingan anak menjadi kurang rapi (*gelemong-gelemong*) ketika malam telah kering.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan HSR untuk menangani hambatan yang terjadi karena anak belum mampu mengatur suhu canting adalah sering memberikan contoh dan *prompt* ke subjek bagaimana cara mengatur suhu dengan cara meniup canting sebelum digunakan. Namun, meski HSR telah berkali-kali mengingatkan, anak seringkali kembali kepada kebiasaannya, yaitu langsung menggunakan lilin yang masih terlalu panas untuk mencanting.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru HSR diketahui bahwa dalam pembelajaran membuat di sekolah ini masih banyak anak autis yang takut dengan lilin malam yang panas. Upaya yang dilakukan oleh HSR untuk menangani masalah anak yang masih belum bisa mencanting karena takut adalah terlebih dahulu berkonsultasi kepada guru pembimbing anak-anak tersebut. Bersama guru pendamping anak, HSR berdiskusi untuk memutuskan apakah sebaiknya anak tetap ikut dalam pembelajaran membuat atau tidak. Hal ini dikarenakan HSR merasa apabila dipaksakan, anak akan stres/ tertekan sehingga perilaku autisnya akan muncul dan pembelajaran dapat terhambat.

Setelah berdiskusi dengan guru pembimbing, HSR kemudian memutuskan bahwa anak-anak tersebut tetap bisa mengikuti pembelajaran membuat dengan catatan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan lilin malam ditiadakan. Jadi, anak autis yang masih takut dengan lilin malam hanya mengikuti kegiatan

membuat pola dan pewarnaan. Sedangkan kegiatan mencanting dilakukan oleh guru atau anak yang sudah mahir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga diketahui bahwa beberapa anak seperti subjek GPJ dan TRA seringkali pergi meninggalkan kegiatan membuat di tengah pembelajaran. Menurut keterangan HSR, hal ini disebabkan karena kemampuan anak untuk berkonsentrasi masih rendah dan anak memang mempunyai kebiasaan berjalan-jalan saat bosan dengan suatu kegiatan atau pergi mencari hal-hal yang menarik minatnya. HSR juga menambahkan bahwa anak sebenarnya mampu untuk kembali ke kegiatan membuat secara mandiri, namun memerlukan waktu lama sehingga pembelajaran dapat terhambat. Oleh sebab itu guru biasanya segera mencari kemana anak tersebut pergi dan mengajaknya untuk kembali melakukan kegiatan membuat

b. Faktor guru

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pembelajaran membuat untuk 8 orang anak hanya diampu oleh satu guru sehingga HSR sebagai guru membuat sering merasa kewalahan. Guru membuat belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pembelajaran bagi anak autis sehingga banyak kesulitan yang ditemui pada saat mengajar diakibatkan kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang anak autis. Pembelajaran membuat untuk anak autis memerlukan pendekatan individual. HSR mengaku sering kerepotan ketika harus

mengingatkan/ membenarkan kesalahan setiap anak pada setiap pertemuan secara berulang-ulang. Hal ini dipersulit karena anak-anak tertentu seringkali kembali ke keadaan semula (kembali melakukan kesalahan yang sama) setelah sebelumnya diingatkan.

Pendampingan dari guru lain untuk anak-anak autis pada saat pembelajaran membuat juga dirasa masih kurang oleh guru membuat. Pada saat pembelajaran membuat, terkadang memang ada guru yang terlihat menonton kegiatan membuat. Namun kegiatan mengajari anak membuat hanya dilakukan oleh HSR. HSR tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi masalah ini. HSR biasanya hanya meminta bantuan Pak KH (inisial) untuk membantu menangani TRA dan GPJ ketika kedua subjek tersebut menunjukkan perilaku yang menghambat pembelajaran.

c. Faktor sarana Prasarana

Sekolah ini belum memiliki ruangan khusus membuat. Sebagian besar kegiatan membuat dilakukan di teras sekolah yang berukuran lebar 2 meter. Ketika pembelajaran membuat sedang berlangsung, sering ada siswa kelas bawah (kelas persiapan dan SD kelas 1-2) yang sudah pulang dan mengambil helm-nya di rak yang juga ada di teras sekitar tempat kegiatan membuat. Hal tersebut membuat subjek yang sedang membuat terganggu karena harus bergerak dan memberikan jalan kepada anak lain untuk mengambil helm-nya. Tidak banyak yang bisa dilakukan guru dalam menangani

masalah tersebut. Guru lebih menekankan upaya dalam mengatasi belum adanya tempat kegiatan membatik yang memadai dengan cara membagi tempat untuk melaksanakan tahapan kegiatan membatik.

Kegiatan membatik seperti membuat pola dilakukan di kelas, sedangkan kegiatan *mencanting*, *mewarna*, dan *mengeblok* dilakukan teras sekolah yang berukuran lebar 2 meter. Selain itu kegiatan *mencelup* dan *melorot* dilakukan di dalam dapur sekolah yang kecil dan di sekitar sumur di luar dapur yang tidak terlalu luas. Seluruh prasarana tersebut digunakan secara situasional tergantung kepada kegiatan membatik yang akan dilakukan. Walaupun belum memiliki tempat khusus untuk kegiatan membatik, HSR berusaha mengoptimalkan penggunaan setiap tempat yang dapat digunakan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

C. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran membatik, diketahui bahwa tujuan utama dalam pembelajaran membatik di sekolah ini adalah mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak dan mengembangkan produk yang memiliki nilai jual. Menurut Andi Prastowo (2012: 82), tujuan pembelajaran merupakan gambaran mengenai kompetensi apa saja yang akan dicapai peserta didik. Melalui

pembelajaran membatik yang dilaksanakan setiap minggunya anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dibimbing untuk melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan membatik sesuai dengan kemampuan masing-masing anak untuk menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan hasil deskripsi data tentang tahapan membatik, diketahui bahwa sekolah khusus autis bina anggita mengadopsi tata cara membatik umum yang telah disederhanakan. Tata cara membatik secara umum (Anindito Prasetyo: 31-32) dimulai dari proses membuat desain di atas kain mori (molani), mencanting motif yang sudah dipola dengan malam, menutupi motif yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna) dengan malam, melakukan proses pewarnaan dengan cara dicelup dan kembali menutup warna dengan malam untuk menjaga warna pada pencelupan berikutnya, hingga menghilangkan lilin-lilin yang ada di kain dengan cara direbus dengan air panas. Dalam pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, hampir semua tata cara membatik yang dilaksanakan sama dengan tata cara membatik pada umumnya. Hal yang membedakan cara membatik yang digunakan sekolah ini dengan cara membatik secara umum ada pada tahapan perwarnaan.

Mencermati tata cara membatik secara umum yang dijelaskan oleh Anindito Prasetyo, diketahui bahwa proses pencelupan dilakukan berkali-kali hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Kain yang telah dibatik dicelupkan pada warna tertentu dan setelah itu kembali dicanting untuk menutup bagian yang ingin dipertahankan dari pewarnaan pertama

sebelum kemudian dilakukan lagi proses pencelupan dengan warna lain. Proses pewarnaan batik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita juga menggunakan cara mencelup, namun pewarnaan pertama dilakukan dengan cara mencoletkan (melukiskan) cairan pewarna secara langsung di atas kain dengan menggunakan kuas. Sedangkan proses pewarnaan dengan cara dicelup dilakukan pada proses pewarnaan ke dua untuk mewarnai bagian-bagian yang belum bewarna (karena bidangnya luas). Dengan melakukan proses penyederhanaan tersebut anak autis mampu melakukan kegiatan membatik dengan lebih cepat karena pada pewarnaan pertama anak dapat menggunakan beberapa warna sekaligus dibandingkan proses pencelupan yang hanya dapat menggunakan satu warna setiap kali mencelup.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari hasil penelitian diketahui bahwa guru menggunakan pendekatan individual dalam mengelola pembelajaran membatik. Pemilihan pendekatan individual yang dilakukan oleh HSR sebagai guru membatik menurut peneliti sudah tepat. Karena tidak seperti anak normal yang bisa diajari menggunakan pendekatan kelompok, pembelajaran untuk anak autis sangat bersifat individual. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala autis yang timbul pada setiap anak autis yang berbeda-beda sehingga menuntut perhatian khusus dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 54) yang mengatakan bahwa pendekatan individual didasarkan pada karakteristik anak didik yang berbeda dari satu anak didik dengan

anak didik lainnya. Anak-anak autisme di sekolah ini pada umumnya memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam belajar. Dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan gaya belajar setiap anak autisme yang mengikuti pembelajaran membuat, guru dapat memusatkan pengajaran terhadap perkembangan anak yang bersifat mendidik, dan bukan kepada tuntutan-tuntutan guru.

Selanjutnya berdasarkan hasil deskripsi juga diketahui bahwa HSR menggunakan metode pemberian tugas dalam mengajar membuat. Metode merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau dengan kata lain metode merupakan pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Hal senada diungkapkan oleh Hamzah B. Uno (2008: 2) yang mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru menggunakan metode pemberian tugas dengan cara memberikan menugaskan anak untuk melaksanakan kegiatan membuat. Setiap kegiatan membuat yang dilakukan didahului dengan perintah sederhana oleh guru. Para subjek yang mengikuti pembelajaran membuat di sekolah ini belum menunjukkan inisiatif untuk memulai kegiatan membuat secara mandiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, para subjek yang mengikuti pembelajaran membuat baru mengerjakan kegiatan membuat ketika disuruh oleh guru.

Pemilihan metode pemberian tugas untuk pembelajaran membuat di sekolah ini telah disesuaikan dengan karakteristik individu (anak autis) yang akan diajar. Karena menurut pendapat Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 46), penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Syaiful Sagala (2009: 219) menjelaskan bahwa tugas yang diberikan guru melalui metode pemberian tugas dapat memperdalam pemahaman bahan pembelajaran dan dapat mengecek pemahaman tentang bahan yang telah dipelajari. Dengan melakukan kegiatan membuat yang ditugaskan oleh guru, anak secara langsung memperoleh pemahaman tentang kegiatan membuat berdasarkan pengerjaan tugas yang dilakukan.

Media yang digunakan dalam pembelajaran membuat di sekolah ini adalah perlengkapan umum yang biasanya digunakan dalam membuat. Berdasarkan dari deskripsi data penelitian, diketahui bahwa guru tidak menggunakan media lain selain perlengkapan membuat dalam mengajar. Penggunaan media dalam pembelajaran membuat di sekolah ini disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Guru tidak menggunakan media gambar/ poster yang menjelaskan tahapan-tahapan membuat karena pembelajaran membuat di sekolah ini lebih menekankan praktek dibanding teori.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Abdul Majid (2008: 224) menjelaskan bahwa dengan mengevaluasi hasil belajar guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran membuat memiliki fungsi untuk memperoleh *feedback* yang dapat dipakai untuk memperbaiki bahan atau metode pengajaran yang telah digunakan. Dari deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa ada dua jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran membuat di sekolah ini, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Widoyoko (2011: 18) menjelaskan bahwa sasaran evaluasi proses adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang kinerja guru selama dalam pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh HSR dengan cara menilai perkembangan kemampuan siswa dalam pelaksanaan tahapan membuat di setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kesulitan-kesulitan para peserta didik. Sedangkan evaluasi hasil didasarkan penilaian terhadap hasil karya siswa, seperti kerapian hasil karya dan keberagaman motif batik yang dibuat. Berdasarkan hasil kedua evaluasi tersebut HSR meninjau apa saja hal yang harus diperbaiki atau dikembangkan di semester berikutnya.

Hal-hal yang menunjukkan perbedaan pembelajaran membatik bagi anak autis di sekolah ini dengan anak normal adalah *rigid routine* dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual. *Rigid routine* adalah kebiasaan melakukan rutinitas kaku (melakukan segala sesuatu dengan cara yang sama pada saat yang sama) dan menjadi tidak tenang bila ada variasi atau perubahan yang terjadi dalam rutinitas. Ketika pada suatu pertemuan guru tidak masuk karena sakit, subjek GPJ terlihat mondar-mandir di sekitar teras tempat kegiatan membatik biasa dilaksanakan. Pembelajaran membatik bagi anak autis di sekolah ini juga bersifat individual karena setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru pun berbeda. Pada saat tertentu salah seorang subjek kadang memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan subjek lainnya sehingga guru harus menghususkan perhatiannya pada subjek tersebut. Hal ini sering menimbulkan masalah karena subjek lain yang kurang diawasi/ diperhatikan kadang melakukan perilaku yang mengganggu/ menghambat pembelajaran.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak autis. Walaupun guru belum membuat RPP secara tertulis, sejauh peneliti melihat, pembelajaran membatik di sekolah ini dapat tetap berlangsung. Hal ini dikarenakan materi kegiatan membatik yang diberikan di sekolah ini hampir selalu sama setiap semesternya,

sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam menentukan materi ajar yang akan disampaikan pada setiap pertemuannya.

2. Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran Membatik

Pembelajaran membatik bertujuan untuk menguasai teknik membatik kepada siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Yosfan Affandi (2007: 57) mengemukakan bahwa belajar itu menyangkut aktivitas individu berupa pengolahan informasi, yaitu stimulasi dari lingkungan, dimana pengolahan informasi tersebut menghasilkan kopabilitas baru berupa keterampilan, sikap, dan nilai. Hasil dari pembelajaran membatik yang selama ini diikuti ketiga subjek dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan para subjek dalam mengenal batik dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan membatik.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan ketiga subjek yang mengikuti pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta beragam. Wina Sanjaya (2012: 54) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada anak.

Seluruh subjek telah mampu menyebutkan sebagian besar nama-nama perlengkapan membatik yang digunakan di sekolah dan dua orang subjek yaitu VAH dan TRA juga sudah mampu menyebutkan sebagian besar tahapan membatik yang dipelajari. Kemampuan GPJ dalam menyebutkan tahapan-tahapan membatik belum diketahui karena subjek

masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang bersifat menjelaskan suatu proses. Selain pengetahuan mengenai batik, kemampuan ketiga subjek dalam pelaksanaan/ praktek kegiatan membatik juga beragam.

Dua dari tiga subjek, yakni VAH dan TRA diketahui masih memiliki kesulitan dalam mengatur suhu malam yang tepat untuk mencanting. Selain itu diketahui pula bahwa masalah yang hingga kini masih belum teratasi adalah kerapian hasil karya yang dibuat oleh anak autis. Berdasarkan analisis hasil karya, subjek VAH mempunyai sifat mengerjakan sesuatu secara teratur. Hal ini dapat terlihat dari hasil karyanya yang monoton dan memiliki pola beraturan walaupun hasil cantingannya masih *gelemong-gelemong* (tidak rapi karena saat mencanting malam terlalu panas).

Sementara subjek GPJ memiliki kemampuan untuk membuat motif menarik yang lebih beragam dan kreatif. Pengembangan motif batik kreasi yang dibuat oleh para subjek dipengaruhi oleh bakat dan kemampuan imajinasi para subjek. Subjek GPJ memang memiliki bakat yang lebih unggul dalam bidang seni menggambar bila dibandingkan dengan dua subjek lainnya. Selain itu GPJ juga sudah mampu mengendalikan suhu malam dan mencanting dengan baik. Namun ketelitian GPJ saat membatik masih kurang. Meskipun sudah mampu mencanting dengan baik seringkali hasil cantingan anak tidak tembus sehingga harus dicanting ulang. Ketelitian GPJ yang kurang juga terlihat pada saat proses mengeblok. Subjek GPJ mempunyai kebiasaan

mengeblok tidak beraturan sehingga seringkali ada bagian yang terlewat (belum tertutup malam). Oleh sebab itu guru harus sering-sering memeriksa hasil kerja GPJ dan memintanya untuk menyelesaikan tugas yang terlewat agar saat proses pencelupan bagian-bagian yang tadinya terlewat tidak terkena pewarna naptol.

Subjek terakhir yaitu TRA, apabila dibandingkan dengan subjek VAH dan GPJ, kemampuan TRA dalam membuat terdapat yang paling rendah. Berdasarkan hasil karya yang dibuat oleh TRA, subjek telah mampu membuat pola dengan motif sederhana yang menarik. TRA juga sudah mampu mencanting, namun masih belum mampu mengendalikan suhu malam yang baik untuk mencanting sehingga hasil cantingannya masih *gelemong-gelemong*.

Secara keseluruhan, manifestasi hasil pembelajaran membuat terdapat yang didapatkan oleh ketiga subjek sebagai hasil dari belajar terlihat dari pengetahuan dan kemampuan subjek dalam melaksanakan tahapan membuat terdapat. Ketiga sudah mampu melakukan kegiatan membuat terdapat dari awal hingga akhir meskipun kadang masih dibimbing oleh guru dan masih belum sempurna dari segi kerapian.

3. Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Membuat Terdapat

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa kesulitan/hambatan yang terjadi disebabkan oleh faktor anak (peserta didik), faktor guru, dan faktor sarana prasarana. Terkait kesulitan yang berasal dari

faktor siswa, diketahui bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengendalikan suhu lilin malam yang baik untuk mencanting. Padahal cara mengatur panasnya lilin malam di canting sangat sederhana, yaitu dengan cara ditiup. Meskipun guru telah mengingatkan anak berkali-kali untuk melakukan hal tersebut, anak seringkali kembali ke keadaan semula dan tidak melakukan apa yang telah diajarkan oleh guru. Wina Sanjaya (2012: 54) yang mengungkapkan bahwa siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan pemahaman anak autis yang beragam dalam menerima penjelasan guru menyebabkan hingga saat ini kerapian hasil karya anak dari segi mencanting masih belum optimal. Selain itu dalam pembelajaran seringkali ada anak berjalan-jalan di tengah pembelajaran, baik karena kebiasaan maupun karena perhatiannya teralih oleh hal lain sehingga guru kadang harus menyusul dan mengajak anak tersebut untuk menyelesaikan kegiatan membuat. Hal ini dilakukan guru agar pembelajaran tidak terhambat.

Guru selalu mengerjakan semua hal mengenai pembelajaran membuat seperti persiapan hingga mengajar seorang diri. Guru tidak begitu kesulitan ketika menghadapi ketiga subjek yang sudah mahir, namun ketika anak-anak lain yang belum mahir masuk dan harus mengajar seorang diri, guru seringkali kewalahan dalam melaksanakan pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2010: 112) menjelaskan bahwa latar belakang dan pengalaman mengajar adalah dua

aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Latar belakang pendidikan HSR yang berasal dari luar pendidikan khusus dan belum pernah menerima pelatihan mengenai pembelajaran untuk anak autis serta pengalaman mengajar membuatik bagi anak autis yang baru satu tahun berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran membuatik.

Selain itu pendampingan guru-guru lain dalam pembelajaran membuatik yang masih kurang juga berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran. Selama peneliti melakukan observasi, terlihat hanya pak KH yang kadang-kadang selalu ada dan membantu guru HSR, walaupun bantuan yang diberikan tidak banyak. Untuk menghadapi masalah ini, HSR tidak bisa berbuat banyak karena HSR masih merupakan guru baru/muda sehingga masih segan untuk mengungkapkan kesulitannya kepada guru-guru lain.

Sementara itu dari segi sarana dan prasarana, diketahui bahwa sekolah belum memiliki tempat khusus untuk melakukan kegiatan membuatik. Wina Sanjaya (2012: 55) mengungkapkan bahwa kelengkapan sarana dan sarana dapat menumbuhkan gairah dan memotivasi guru mengajar. Oleh sebab itu pembelajaran membuatik memerlukan prasarana pendidikan yang memadai, karena dapat mempengaruhi semangat guru dalam mengajar dan aktivitas belajar siswa. Namun hal ini belum dapat tercapai dikarenakan keterbatasan ruang yang ada di sekolah. Meskipun belum terdapat tempat yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran

membatik, HSR dirasa sudah mampu mengatasinya dengan memanfaatkan tempat-tempat lain yang bisa digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan membatik secara optimal.

Secara keseluruhan ketiga faktor penyebab yang ada saling mempengaruhi. Sebagian besar anak yang mengikuti pembelajaran membatik di sekolah ini masih memiliki kesulitan dalam hal mencanting sehingga mengalami hambatan dalam pembelajaran dan memerlukan koreksi serta perhatian dari guru. Saat guru membatik lengah karena perhatiannya sedang terfokus ke salah satu anak, anak lain yang kebetulan sedang bosan atau konsentrasinya terpecah menunjukkan perilaku-perilaku yang juga menghambat pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul karena tempat kegiatan membatik yang kurang kondusif atau karena anak tidak merasa diawasi. Guru berusaha mengatasi semua kesulitan tersebut semampunya, namun hal yang bisa dilakukan guru terbatas. Oleh sebab itu, guru membatik sangat memerlukan bantuan dari guru-guru lain dalam mengajar untuk mewujudkan pembelajaran bagi anak autisme yang bersifat individual secara optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kekurangan yang dikarenakan keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah semua subjek anak autisme yang diteliti telah mengikuti pembelajaran membatik sejak lama, sehingga data tentang bagaimana anak yang masih pemula mengikuti pembelajaran membatik masih belum terungkap. Selain itu kompetensi dan

tingkat penguasaan tahapan membatik anak autis di sekolah ini masih belum jelas. Maka dari itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan dan diterapkan di sekolah lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran membuatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran membuatik di sekolah ini telah disesuaikan dengan karakteristik anak autis. Pembelajaran membuatik di sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak autis melalui kegiatan membuatik yang tahapannya telah disederhanakan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak autis. Guru juga tidak menggunakan media lain selain perlengkapan membuatik dalam pembelajaran. Bahan ajar mengenai tata cara membuatik tersebut didapatkan guru membuatik dari pengalamannya semasa kuliah, serta informasi dari internet. Pembelajaran membuatik di sekolah ini menggunakan pendekatan individual dan metode pemberian tugas. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan pembelajaran membuatik bagi anak autis di sekolah ini dengan anak normal adalah pada kebiasaan *rigid routine* dan pelaksanaan pembelajaran yang memerlukan pendekatan individual.
2. Secara keseluruhan ketiga subjek sudah mampu melaksanakan semua tahapan kegiatan membuatik meskipun kemampuan dan kerapian hasil karya para subjek beragam. Kerapian hasil karya subjek yang beragam

dipengaruhi oleh bakat kemampuan dan kesulitan masing-masing subjek dalam melaksanakan tahapan tertentu dalam membuatik.

3. Kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuatik disebabkan oleh faktor anak autis, faktor guru, serta faktor sarana prasarana dan saling mempengaruhi. Sebagian besar anak yang mengikuti pembelajaran membuatik masih memiliki kesulitan dalam hal mencanting sehingga mengalami hambatan dalam pembelajaran dan memerlukan koreksi serta perhatian dari guru. Saat guru membuatik lengah karena perhatiannya sedang terfokus ke salah satu anak, anak lain yang kebetulan konsentrasinya terpecah menunjukkan perilaku-perilaku yang juga menghambat pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul karena tempat kegiatan membuatik yang kurang kondusif atau karena anak tidak merasa diawasi. Guru berusaha mengatasi semua kesulitan tersebut semampunya, namun hal yang bisa dilakukan guru terbatas. Oleh sebab itu, guru membuatik memerlukan bantuan dari guru-guru lain dalam mengajar untuk mewujudkan pembelajaran bagi anak autis yang bersifat individual secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Hasil membuatik para siswa yang telah lama mengikuti pembelajaran ini masih sering bermasalah pada segi kerapian. Pada semester berikutnya, guru sebaiknya dapat lebih menfokuskan pembelajaran membuatik bagi

siswa yang sudah mahir pada peningkatan kerapian dan kualitas kerja siswa sehingga kualitas hasil karya siswa meningkat.

2. Guru sebaiknya membicarakan kesulitannya tentang masalah pendampingan dari guru lain yang belum optimal agar masalah tersebut dapat dipikirkan dan diatasi bersama-sama.
3. Guru membuat di sekolah ini diketahui belum pernah menerima pelatihan untuk mengajar anak autis. sekolah sebaiknya memberikan pelatihan mengenai dasar-dasar mengajar anak autis agar guru lebih siap dan bisa mengajar pembelajaran membuat dengan lebih baik.
4. Sekolah sebaiknya berdiskusi dengan guru untuk menentukan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yang menjadi dasar dalam membuat RPP, berdasarkan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak autis.
5. Penelitian berikutnya dapat meneliti hal-hal yang menjadi keterbatasan di penelitian ini, tentang bagaimana pembelajaran membuat bagi anak autis yang masih pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid.(2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andi Prastowo. (2012). *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Andri Priyatna. (2010). *Amazing Autism! Memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Anindito Prasetyo. (2010). *BATIK Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Aep S. Hamidin. (2010). *Batik: Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Delphie Bandi. (2009). *Pendidikan Anak Autistik..* Klaten: PT Intan Sejati.
- Eko Putro Widoyoko. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Garailmu.
- Gorys Keraf. (2004). *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Martinis Yamin. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mega Iswan. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Murtihadi, & Mukminatun. (1979). *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Depdikbud.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito.
- Oemar Hamalik. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peeters, Theo. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap (Hubungan Antara Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ranang AS. & Hetty Dwi Agustin. (2009). *Mencintai Batik Yuk*. Jakarta: Depdiknas.
- Soedarso. (1998). *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Syaiful Bachri Djamarah, & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 6413 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

25 Oktober 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Manika Raimuna
NIM : 09103241022
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Flamboyan, No.49, Tenggarong

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Subyek : Guru dan Siswa Autis
Obyek : Pembelajaran Membatik
Waktu : Oktober-Desember 2013
Judul : Pembelajaran Membatik Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ 7635 / 10 /2013

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY Nomor : 6415/UN.34.11/PL/2013

Tanggal : 25 SEPTEMBER 2013 Perihal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : MANIKA RAIMUNA NIP/NIM : 091032341022
Alamat : JL. KOLOMBO NO.1 YOGYAKARTA
Judul : PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Lokasi : KAB. BANTUL

Waktu : 29 OKTOBER 2013 s/d 29 JANUARI 2014

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjaprov.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 29 OKTOBER 2013

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan:

- Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- Bupati Bantul CQ Ka. Bapeda
- Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
- DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY
- YANG BERSANGKUTAN

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Bantul



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/ Reg / 2483 / 2013

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/7635/10/2013

Tanggal : 29 Oktober 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **MANIKA RAIMUNA**
P. T / Alamat : **FAK. ILMU PENDIDIKAN UNY, Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **091032341022**
Tema/Judul : **PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**
Kegiatan :
Lokasi : Sekolah Autistik Bina Anggita Banguntapan
Waktu : 29 Oktober 2013 sd 29 Januari 2014
Personil : 1 orang

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 29 Oktober 2013

Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
u.b. Kasubbid, Litbang #

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Dikmenof Kab Bantul
- 4 Ka. Sekolah Autistik Bina Anggita Banguntapan
- 5 Yang Bersangkutan

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
Yogyakarta



YAYASAN BINA ANGGITA
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA

SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005 , NSS : 974040109002

Jln. Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Email : binaanggita@ymail.com Website : www.binaanggita.sch.id

Telp./Fax. : (0274) 444 717 , HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :141/SKA– BAY/XII/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati, S.Pd. MA
NIP : 19640903 198703 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Manika Raimuna
NIM : 09103241022
Prodi : Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Instansi / PT : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

telah melaksanakan **penelitian** untuk anak penyandang autis yang telah dilaksanakan pada bulan 31 November s/d. 9 Desember 2013 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan tema :

“Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Desember 2013
Kepala Sekolah

Hartati, S.Pd. MA
NIP 19640903 198703 2 005

Lampiran 5. Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

**PANDUAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA
ANGGITA YOGYAKARTA**

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Tahapan membatik yang diajarkan		
2.	Metode dan pendekatan		
3.	Media yang digunakan		
4.	Evaluasi dalam pembelajaran membatik		

CATATAN:

Lampiran 6. Panduan Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran
Membatik

**PANDUAN OBSERVASI KEMAMPUAN ANAK AUTIS DALAM
MENGENAL PERLENGKAPAN MEMBATIK**

No.	Perlengkapan Membatik	M	TM	Keterangan
1.	Kain mori			
2.	Malam/ lilin batik			
3.	Pewarna			
4.	Canting			
5.	Gawangan			
6.	Anglo/ kompor kecil			
7.	Wajan			
8.	Taplak/ kain penutup			
9.	Saringan malam			
10.	Dingklik/ kursi kecil			

Keterangan:

Mengetahui (M) : Anak mampu menyebutkan nama perlengkapan yang dimaksud dengan baik.

Tidak mengetahui (TM) : Anak Tidak bisa menyebutkan/ belum mengetahui nama perlengkapan tersebut.

**PANDUAN OBSERVASI KEMAMPUAN ANAK AUTIS DALAM
MELAKSANAKAN TAHAPAN KEGIATAN MEMBATIK**

Nama : _____

Kelas : _____

No.	Langkah-langkah membatik	Indikator	Hasil Observasi
1.	Desain	Membuat pola di kain mori yang akan dibatik dengan menggunakan pensil	
2.	Proses	a. Melukis mengikuti pola yang telah dibuat dengan menggunakan canting yang berisi lilin malam	
		b. Menutupi bagian-bagian motif yang akan tetap berwarna putih(tidak berwarna) dengan lilin malam	
		c. Mewarnai bagian yang tidak tertutup oleh malam dengan cara mencelupkan kain dengan warna tertentu dan kemudian dikeringkan dengan cara dijemur.	
		d. Melukis atau menutup bagian yang tidak berwarna menggunakan canting yang berisi lilin malam	
		e. Melakukan proses pencelupan warna yang kedua	
		f. Menghilangkan lilin-lilin yang ada di kain dengan cara direbus dengan air panas	

CATATAN:

Lampiran 7. Panduan Observasi Tentang Kesulitan Yang Muncul dan Upaya Penanganan dalam Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

PANDUAN OBSERVASI TENTANG KESULITAN YANG MUNCUL DAN UPAYA PENANGANAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Kesulitan/ hambatan yang muncul dalam pembelajaran membatik		
2.	Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak autis		

CATATAN:

Lampiran 8. Pedoman Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

**PEDOMAN WAWANCARA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

A. Wawancara kepada guru pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta:

1. Apakah tujuan pembelajaran membatik di sekolah ini?
2. Dari mana sumber bahan ajar yang digunakan guru?
3. Persiapan apa yang anda lakukan sebelum memulai pembelajaran terkait pelaksanaan pembelajaran membatik bagi anak autis?
4. Metode, dan pendekatan apa yang anda gunakan dalam memberikan pelajaran terkait pelaksanaan pembelajaran membatik bagi anak autis?
5. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
6. Apakah ada evaluasi berkala mengenai pelaksanaan pembelajaran membatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
7. Bagaimana evaluasi pembelajaran membatik bagi anak autis yang di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
8. Menurut Anda, bagaimana kemampuan siswa anda dalam mengikuti pembelajaran membatik?
9. Apa saja kesulitan yang muncul dalam proses pembelajaran membatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
10. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut terjadi?

11. Bagaimana upaya Anda untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

B. Wawancara kepada siswa yang mengikuti pembelajaran membuat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta:

1. Apakah kamu sudah mengetahui nama-nama perlengkapan membuat yang ada di sini?
2. Apa saja peralatan membuat yang ada di sini?
3. Bagaimana cara/ tahapan membuat yang biasa kamu lakukan?
4. Apakah kamu sudah bisa melakukan semuanya sendiri (secara mandiri)?

CATATAN:

Lampiran 9. Catatan Lapangan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

**CATATAN LAPANGAN
PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH
KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

No.	Hari/ Tanggal	Hasil Observasi	Catatan
1.	Senin, 04 November 2013	Ketiga subjek hadir. Guru membatik mempersiapkan perlengkapan membatik dan memanggil VAH dan GPJ yang mengikuti sesi pembelajaran pertama. Kegiatan yang dilakukan pada hari itu adalah mengeblok motif batik yang telah diwarnai dan dilapisi dengan water glass seminggu sebelumnya. Subjek TRA mengikuti sesi pembelajaran ketiga dan juga melakukan kegiatan mengeblok. VAH dan GPJ membatik taplak meja dengan tema logo Bina Anggita sementara TRA membuat <i>slayer</i> dengan Logo Bina Anggita. Pada pembelajaran hari itu, VAH dan TRA mampu menyelesaikan proses mengeblok tepat waktu karena motif yang dibuat tidak terlalu banyak (beragam), sementara GPJ masih harus melakukan proses mengeblok di pertemuan berikutnya karena motif yang harus di blok lebih banyak.	Saat peneliti melakukan penelitian, kegiatan membatik telah berlangsung setengah jalan dan telah sampai pada proses pengeblokan. Selama pembelajaran GPJ sering menyebutkan nama stasiun TV dan beberapa maskapai penerbangan tanpa maksud khusus. Cuaca hari itu cukup panas. GPJ beberapakali meninggalkan tempat duduknya dan segera disusul oleh guru untuk membawanya kembali.

2.	Senin, 11 November 2013	Ketiga subjek hadir. Guru membatik mempersiapkan perlengkapan membatik dan memanggil VAH dan GPJ untuk mengikuti sesi pembelajaran pertama. Guru menyuruh GPJ untuk melanjutkan proses pengeblokan yang belum diselesaikannya minggu sebelumnya, sementara VAH diminta membuat pola tema bebas di atas kain seukuran sapu tangan dan kemudian dicanting. Saat masuk pada siang hari, TRA juga diminta melakukan hal yang sama seperti VAH.	Pada pertemuan ini belum dilakukan proses mencelup dikarenakan masih harus menunggu GPJ yang harus menyelesaikan proses pengeblokan (proses mencelup harus dilakukan seluruh siswa sekaligus). Guru kemudian menyuruh subjek-subjek yang lain untuk membatik lagi di kain seukuran sapu tangan dengan motif bebas. Saat diminta membuat batik lagi, VAH dan TRA sudah mampu membuat pola dengan lancar namun masih harus dibimbing karena motif yang dipola oleh kedua subjek masih terlalu biasa dan monoton. Selama mencanting TRA kadang bermain-main dengan cara mencipratkan malam yang masih panas ke lantai di sekitarnya.
3.	Senin, 18 November 2013	Semua subjek hadir, namun karena guru tidak masuk karena sakit dan harus diopname, pembelajaran membatik pada hari itu ditiadakan. Para subjek kemudian diajak oleh guru kelasnya masing-masing untuk belajar di dalam kelas.	GPJ terlihat beberapa kali berjalan-jalan kesana kemari di sekitar teras tempat membatik biasa dilaksanakan.
4.	Senin, 25 November 2013	Ketiga subjek hadir. Guru mempersiapkan perlengkapan membatik seperti memanaskan malam, meracik cairan pewarna dan pencelup. Pada pertemuan itu, guru meminta GPJ untuk membatik	GPJ, VAH dan TRA telah menyelesaikan seluruh kegiatan membatik, baik pada tugas sebelumnya yaitu taplak meja dan slayer, maupun sapu tangan yang baru saja ditugaskan oleh guru.

		<p>sebuah sapu tangan, sama seperti yang dilakukan dua subjek sebelumnya. Guru juga meminta dua subjek lainnya yaitu VAH dan TRA untuk menyelesaikan pewarnaan pertama terhadap sapu tangan yang dibuat. Setelah semua anak menyelesaikan proses mengeblok, guru kemudian mengajak mereka untuk melakukan proses mencelup pada sesi jam pembelajaran siang.</p>	<p>Kegiatan membatik sapu tangan tidak memakan waktu lama karena bidang yang harus dibatik tidak begitu besar. Pada saat melaksanakan tahapan mencelup, semua subjek telah mampu melakukan proses pencelupan dengan dibimbing oleh guru. Proses pencelupan tidak berlangsung lama sehingga tidak ada hambatan dalam melakukan proses ini. Kain batik yang telah diceup kemudian dijemur tanpa terkena sinar matahari.</p>
5.	<p>Senin, 02 Desember 2013</p>	<p>Hari libur PGRI</p>	
6.	<p>Senin, 09 Desember 2013</p>	<p>Ketiga subjek hadir. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk melorot seperti merebus air panas yang dicampur dengan abu soda dan menyiapkan air bersih untuk membilas. Setelah semua persiapan selesai, guru memanggil para subjek dan membimbing mereka untuk melakukan proses melorot.</p>	<p>Proses melorot dilakukan dengan merebus kain yang telah dicelup untuk menghilangkan lilin malam dari proses mencanting dan mengeblok. Setelah direbus beberapa saat, kain kemudian diangkat dan dipindahkan ke air dingin. Di dalam ember berisi air dingin kain kemudian dikucek-kucek untuk membersihkan lilin malam yang masih menempel. Seluruh tahapan kegiatan melorot dilakukan secara mandiri oleh para subjek dengan arahan dan pengawasan dari guru.</p>

Lampiran 10. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Metode	Metode yang digunakan adalah pemberian tugas. Selama observasi guru biasanya langsung menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan membatik seperti, memola, mencanting, dan mewarna. Ketika siswa kesulitan dan melakukan kesalahan, guru dengan segera memberitahu dan membetulkan kesalahan yang terjadi	Untuk kegiatan yang cukup sulit dan perlu kehati-hatian, seperti mencelup dan melorot, guru mendampingi siswa secara penuh.
2.	Pendekatan	Guru mengawasi dan membimbing siswa secara bersamaan menggunakan pendekatan individual selama mengajar.	Guru hanya mengajar dua orang siswa pada setiap 1 jam sesi pelajaran. Selama peneliti melakukan observasi, hanya tiga siswa yang sudah mahir dan rajin mengikuti kegiatan membatik. Ketiga siswa tersebut merupakan subjek dalam penelitian ini.
3.	Tahapan-tahapan membatik yang diajarkan	Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membatik di Sekolah Autis Bina Anggita: <ul style="list-style-type: none"> - Membuat pola batik di kain mori. - Mencanting pola/motif yang telah di buat. - Mewarnai pola/motif yang sudah dicanting. - Melapisi pola/motif yang sudah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i>. - Menutup/ mengemblok motif yang telah dilapisi cairan <i>waterglass</i> 	

		<p>dengan malam (menggunakan kuas).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencilup kain yang sudah diblok ke dalam cairan naptol untuk mewarnai bagian yang masih putih dan kemudian dijemur. - Melorot lilin malam yang ada pada kain dengan cara direbus. 	
4.	Media yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Kompok kecil - Wajan kecil - Lilin malam - Kain mori - Canting - Kuas - Dingklik - Gawangan - Pewarna <i>remasol</i> - Cairan <i>water glass</i> - Pewarna celup <i>naptol</i>. 	Guru tidak menggunakan media lain selain perlengkapan membuat.
5.	Evaluasi dalam pembelajaran membuat	Guru mengecek hasil kerja para subjek pada setiap pertemuan dan melihat apakah ada hasil kerja yang masih belum rapi dan masih bisa diperbaiki.	Untuk kegiatan evaluasi, peneliti tidak pernah melihat guru melakukan pencatatan hasil penilaian maupun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para subjek.

CATATAN:

Interaksi antara guru dengan siswa saat pembelajaran baik. Guru sering menanyakan apakah ada kesulitan dalam kegiatan membuat yang anak lakukan. Saat ketiga subjek mencanting atau *mengeblok*, guru secara aktif memantau pekerjaan mereka dan segera memberitahu ketika cantingan anak belum tembus atau hasil *mengeblok* anak belum penuh. VAH dan TRA juga kadang aktif bertanya ketika bingung harus melakukan sesuatu dalam membuat. Selama observasi, GPJ sering teralih perhatiannya dan berjalan kesana kemari atau mulai bermain-main dengan malam di wajan. Guru kerepotan saat harus mencari anak yang meninggalkan tempat duduknya sementara ada anak lain yang masih harus diawasi, sehingga kadang guru meminta peneliti untuk mengawasi siswa yang masih membuat.

Lampiran 11. Hasil Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Pembelajaran
Membatik

**HASIL PENGAMATAN/WAWANCARA KEMAMPUAN ANAK AUTIS
DALAM MENGENAL PERLENGKAPAN MEMBATIK**

Nama : VAH

Kelas : IX SMPLB

No.	Perlengkapan Membatik	M	TM	Keterangan
1.	Kain mori	√		- Anak menyebut kain mori sebagai kain untuk membatik. - Kegiatan membatik di sekolah ini tidak menggunakan taplak dan saringan malam.
2.	Malam/ lilin batik	√		
3.	Pewarna	√		
4.	Canting	√		
5.	Gawangan	√		
6.	Anglo/ kompor kecil	√		
7.	Wajan	√		
8.	Taplak/ kain penutup			
9.	Saringan malam			
10.	Dingklik/ kursi kecil	√		
11.	Kuas	√		
12.	Cairan <i>water glass</i>	√		

Nama : GPJ
Kelas : IX SMPLB

No.	Perlengkapan Membuat	M	TM	Keterangan
1.	Kain mori	√		<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan anak dalam berkomunikasi masih belum baik, namun anak sudah mampu menjawab pertanyaan yang menanyakan nama benda. - Saat tidak mnegtahu nama benda yang dimaksud anak hanya diam saja. - Kegiatan membuat di sekolah ini tidak menggunakan taplak dan saringan malam.
2.	Malam/ lilin batik	√		
3.	Pewarna	√		
4.	Canting	√		
5.	Gawangan		√	
6.	Anglo/ kompor kecil	√		
7.	Wajan	√		
8.	Taplak/ kain penutup			
9.	Saringan malam			
10.	Dingklik/ kursi kecil	√		
11.	Kuas	√		
12.	Cairan <i>waterglass</i>	√		

Nama : TRA

Kelas : VI SD/INKLUSI

No.	Perlengkapan Membuat	M	TM	Keterangan
1.	Kain mori	√		<ul style="list-style-type: none"> - Anak menyebut kain mori sebagai kain untuk membuat. - Saat tidak mengetahui nama benda yang ditanyakan oleh peneliti, anak malah balik bertanya nama benda tersebut. - Kegiatan membuat di sekolah ini tidak menggunakan taplak dan saringan malam.
2.	Malam/ lilin batik	√		
3.	Pewarna	√		
4.	Canting	√		
5.	Gawangan		√	
6.	Anglo/ kompor kecil	√		
7.	Wajan	√		
8.	Taplak/ kain penutup			
9.	Saringan malam			
10.	Dingklik/ kursi kecil	√		
11.	Kuas	√		
12.	Cairan <i>waterglass</i>	√		

CATATAN:

Meskipun belum mampu untuk menyebutkan salah satu benda yang dimaksud oleh peneliti, anak-anak autis yang mengikuti pembelajaran membuat rata-rata sudah mengetahui kegunaan benda yang dimaksud karena anak sering menggunakannya dalam dalam kegiatan membuat.

**HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN ANAK AUTIS DALAM
MELAKSANAKAN TAHAPAN KEGIATAN MEMBATIK**

Nama : VAH

Kelas : IX

No.	Langkah-langkah membatik	Indikator	Hasil Observasi
1.	Desain	Membuat pola di kain mori yang akan dibatik dengan menggunakan pensil	Anak sudah mampu membuat pola dengan lancar, baik dengan meniru ataupun membuat motif sederhana hasil kreasi sendiri. Guru hanya sesekali memberi masukan untuk menambah keragaman kreasi motif saat anak memola.
2.	Proses	a. Melukis mengikuti pola yang telah dibuat dengan menggunakan canting yang berisi lilin malam	Anak sudah mampu mencanting mengikuti pola yang telah dibuat. Namun anak masih kesulitan dalam mengatur suhu lilin malam untuk mencanting sehingga kadang hasil cantingan anak <i>gelemong-gelemong</i> (melebar tidak rapi karena malam masih panas)
		b. Mewarnai bagian yang tidak tertutup oleh malam dengan cara dilukis dengan pewarna <i>remasol</i> menggunakan kuas	Anak sudah mampu memilih warna sendiri dan mewarnai motif yang telah dicanting dengan baik.
		c. Melapisi bagian yang sudah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .	Anak sudah mampu melapisi bagian yang telah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .
		d. Melukis atau menutup bagian yang bewarna dengan malam menggunakan kuas (mengeblok)	Anak sudah mampu mengeblok dengan rapi. Anak melakukan pengeblokan secara teratur dan berurutan dari kanan ke kiri atau sebaliknya.
		e. Melakukan proses pencelupan untuk mewarnai bagian yang masih putih	Anak mampu melakukan kegiatan mencelup dengan dibimbing oleh guru
		f. Menghilangkan lilin-lilin yang ada di kain dengan cara direbus dengan air panas (melorot)	Kegiatan merebus kain di air panas dilakukan oleh guru, dan anak hanya membantu mengucek kain yang telah <i>dilorot</i> di air dingin.

Nama : GPJ
Kelas : IX

No.	Langkah-langkah membuat	Indikator	Hasil Observasi
1.	Desain	Membuat pola di kain mori yang akan dibatik dengan menggunakan pensil	Anak sangat mahir dalam membuat pola, terutama saat meniru gambar. Anak juga mampu membuat motif kreasi sederhana yang menarik. Guru hanya sesekali memberi masukan untuk menambah keragaman kreasi motif saat anak memola.
2.	Proses	a. Melukis mengikuti pola yang telah dibuat dengan menggunakan canting yang berisi lilin malam	Anak sudah mampu mencanting dengan baik. Anak juga sudah mampu mengatur panas malam yang digunakan dalam mencanting dengan cara ditiup. Namun kadang hasil cantingan anak tidak tembus sehingga guru harus meminta anak mencanting sisi balik kain.
		b. Mewarnai bagian yang tidak tertutup oleh malam dengan cara dilukis dengan pewarna <i>remasol</i> menggunakan kuas	Anak sudah mampu memilih warna sendiri dan mewarnai motif yang telah dicanting dengan baik.
		c. Melapisi bagian yang sudah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .	Anak sudah mampu melapisi bagian yang telah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .
		d. Melukis atau menutup bagian yang bewarna dengan malam menggunakan kuas (mengeblok)	Anak sudah mampu mengeblok dengan rapi. Namun dalam mengeblok anak melakukan tidak beraturan, misalnya dari bagian tengah loncat ke bagian pinggir kanan bawah dan pindah lagi ke bagian pinggir kiri atas. Ini kadang menyebabkan ada motif yang terlewat (belum diblok)
		e. Melakukan proses pencelupan untuk mewarnai bagian yang masih putih	Anak mampu melakukan kegiatan mencelup dengan dibimbing oleh guru
		f. Menghilangkan lilin-lilin yang ada di kain dengan cara direbus dengan air panas (melorot)	Kegiatan merebus kain di air panas dilakukan oleh guru, dan anak hanya membantu mengucek kain yang telah <i>dilorot</i> di air dingin.

Nama : TRA
Kelas : VI

No.	Langkah-langkah membatik	Indikator	Hasil Observasi
1.	Desain	Membuat pola di kain mori yang akan dibatik dengan menggunakan pensil	Anak sudah mampu membuat pola dengan cara meniru walaupun hasilnya tidak begitu detail. Anak sudah mampu membuat kreasi motif sederhana dengan sedikit bimbingan guru karena anak kadang masih bingung harus menggambar apa saat memola.
2.	Proses	a. Melukis mengikuti pola yang telah dibuat dengan menggunakan canting yang berisi lilin malam	Anak sudah mampu mencanting, namun hasilnya masih berantakan (<i>gelemong-gelemong</i>) dan tidak beraturan karena anak belum mampu mengatur suhu malam di canting.
		b. Mewarnai bagian yang tidak tertutup oleh malam dengan cara dilukis dengan pewarna <i>remasol</i> menggunakan kuas	Anak sudah mampu memilih warna sendiri dan mewarnai motif yang telah dicanting dengan baik.
		c. Melapisi bagian yang sudah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .	Anak sudah mampu melapisi bagian yang telah diwarnai dengan cairan <i>waterglass</i> .
		d. Melukis atau menutup bagian yang bewarna dengan malam menggunakan kuas (<i>mengeblok</i>)	Anak sudah mampu mengeblok dengan baik. Motif yang dipola anak tidak terlalu banyak seperti dua subjek sebelumnya, sehingga anak tidak terlihat kesulitan dalam <i>mengeblok</i> hasil karyanya,
		e. Melakukan proses pencelupan untuk mewarnai bagian yang masih putih	Anak mampu melakukan kegiatan mencelup dengan dibimbing oleh guru
		f. Menghilangkan lilin-lilin yang ada di kain dengan cara direbus dengan air panas (<i>melorot</i>)	Kegiatan merebus kain di air panas dilakukan oleh guru, dan anak hanya membantu mengucek kain yang telah <i>dilorot</i> di air dingin.

CATATAN:

Hasil observasi dibuat berdasarkan tata cara membatik yang dilaksanakan di sekolah.

Lampiran 12. Hasil Observasi Tentang Kesulitan Yang Muncul dan Upaya Penanganan dalam Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

HASIL OBSERVASI TENTANG KESULITAN YANG MUNCUL DAN UPAYA PENANGANAN DALAM PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Kesulitan/hambatan yang muncul dalam pembelajaran membatik	<ul style="list-style-type: none"> - Masih banyak anak yang belum mampu mengendalikan suhu malam sehingga hasil cantingannya belum rapi - Masih banyak anak yang takut dengan lilin malam yang panas. - Ada anak memiliki kebiasaan pergi berjalan ke sana kemari ditengah pembelajaran sehingga guru seringkali harus mencari anak. - Pendampingan dari guru-guru lain belum optimal - Guru sering terlihat kewalahan mengajar seorang diri. - Sarana prasarana pembelajaran membatik belum optimal sehingga membuat guru kerepotan - Subjek sering terganggu ketika ada anak kelas bawah yang mengambil helm di rak yang juga berada di teras tempat kegiatan membatik 	Anak yang masih takut dengan lilin malam yang panas tidak melakukan kegiatan mencanting dan mengeblok.
2.	Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak autis	<ul style="list-style-type: none"> - Guru sering mengingatkan anak untuk meniup cantingnya terlebih dahulu sebelum digunakan. - Anak yang masih takut dengan malam yang panas hanya mengikuti kegiatan memola dan mewarna. - Guru biasanya menyusul anak yang sering pergi di tengah pembelajaran dan mengajaknya untuk menyelesaikan pekerjaannya. - Guru biasanya hanya meminta bantuan pak KH ketika kewalahan. - Guru membagi jam pembelajaran menjadi 3 sesi dan mengajar 2-3 siswa setiap sesinya. 	

Lampiran 13. Hasil Wawancara Mengenai Pembelajaran Membatik bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

**HASIL WAWANCARA MENGENAI
PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH
KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

Hasil wawancara hari Kamis tanggal 31 Oktober 2013

Responden : HSR (guru membatik)

Waktu : Pukul 12:34 WIB

Tempat : Ruang Karawitan

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di ruang karawitan yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Ruangan ini biasanya juga digunakan sebagai ruang kelas untuk pelajaran menggambar. Peneliti mewawancarai guru pada saat jam istirahat siang, di mana kondisi kelas sedang sepi dan kondusif untuk melakukan proses wawancara.

1. Persiapan apa yang anda lakukan sebelum memulai pembelajaran terkait pelaksanaan pembelajaran membatik bagi anak autis?

Jawab : Biasanya saya mempersiapkan alat dan bahan. Seperti menyiapkan peralatan membatik seperti canting, kain, menyalakan kompor, dan memanaskan lilin malam. Setelah semua disiapkan, baru saya memanggil anak-anak dari kelas

2. Apakah ada kesulitan dalam persiapan membatik?

Jawab : Kalau di persiapan sih tidak ada, soalnya semuanya disiapkan sendiri tanpa melibatkan anak-anak. Sedikit ribet soalnya kalau melibatkan anak-anak. *Oh ya*, kalau misalnya ada murid pemula akan mengikuti pembelajaran membatik biasanya guru pendamping anak tersebut ikut. Anak yang masih baru biasanya belum terbiasa dengan kegiatan membatik, jadi

untuk pertama itu guru pendamping membantu dan mengajari saya bagaimana cara memberi instruksi kepada anak tersebut supaya anak mengerti.

3. Bagaimana cara anda mempersiapkan materi pembelajaran membuatik untuk anak autis? dari mana sumbernya?

Jawab : Tidak ada persiapan khusus dalam menyiapkan materi ajar untuk pembelajaran membuatik ini. Selama ini saya mengandalkan pengalaman selama saya kuliah di jurusan seni rupa dan membaca di internet.

4. Apa pendidikan terakhir anda?

Jawab : Saya lulusan S1 jurusan Seni Rupa UNY.

5. Apakah anda sebelumnya sudah pernah mendapatkan pendidikan/pelatihan tentang anak autis?

Jawab : Tidak. Belum pernah. Selama ini saya hanya mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan anak autis seperti karakteristik anak dan pendidikannya melalui buku yang saya baca. Selain itu saya juga sering memperhatikan guru-guru lain ketika mengajar. Tapi selama ini saya belum pernah belajar secara khusus atau mendapatkan pelatihan. Semuanya saya pelajari sambil jalan.

Hasil wawancara hari Sabtu tanggal 02 November 2013

Responden : Bu HSR (guru membuatik)

Waktu : Pukul 09:30 WIB

Tempat : Kos Bu HSR di daerah Demangan

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di kamar kos HSR di daerah Demangan. Peneliti mewawancarai guru saat pagi hari, dimana responden masih segar dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lebih santai.

6. Metode apa yang anda gunakan dalam memberikan pelajaran terkait pelaksanaan pembelajaran membuat bagi anak autis?

Jawab : Metode yang digunakan adalah metode pemberian tugas. Misalnya, dalam membuat saya yang menyiapkan bahan-bahannya dan meminta mereka untuk meniru atau menggambar ulang dari contoh yang sebelumnya telah saya persiapkan dan setelah itu dicanting. Kalau mereka masih bingung atau belum bisa, maka saya akan memberikan contoh sambil mereka juga melakukan dengan dibantu. Setelah lancar, mereka saya minta untuk melakukan sendiri hanya sambil saya awasi. Selain itu tujuan membuat di sekolah ini untuk mengembangkan bakat anak autis, jadi anak-anak seperti VAH, GPJ, dan TRA sudah lama belajar membuat dan mereka lebih dilatih untuk ke *explore* kemampuan mereka dalam membuat.

7. Pendekatan apa yang anda gunakan dalam memberikan pelajaran terkait pelaksanaan pembelajaran membuat bagi anak autis?

Jawab : Individual. Lebih ke individu. kemampuan anak *kan* berbeda-beda. Saya mengecek proses membuat yang dilaksanakan anak satu persatu sambil membimbing ketika anak bingung dalam melakukan proses membuat.

8. Ada berapa anak yang mengikuti pembelajaran membuat?

Jawab : 8 anak. Biasanya yang tata laksana prilakunya sudah bagus, dari anak kelas 5 SD sampai kelas 1 SMP.

9. Anak yang mengikuti pembelajaran membuat cukup banyak. Apakah ada pada suatu waktu yang mengharuskan anda untuk menggunakan pendekatan kelompok?

Jawab : Sepertinya tidak. Untuk menyasati banyaknya anak, saya menjadwalkan waktu mereka. Jadi misalnya saya mengajar membuat itu mulai dari jam 10 sampai jam 2 siang dan dijeda 1 jam untuk istirahat. Saya jadwalkan setiap jamnya itu

dua atau tiga orang anak. Tapi biasanya dalam pembelajaran membatik ini yang rajin ikut terus cuma tiga anak. Anak lainnya kadang-kadang jarang masuk dan ada beberapa yang belum bisa mencanting karena masih takut dengan lilin yang panas. Jadi biasanya mereka cuma ikut membuat pola di kain dan mewarnai batik yang telah dicantingkan oleh anak yang sudah mahir.

Hasil wawancara hari Kamis tanggal 07 November 2013

Responden : HSR (guru membatik)

Waktu : Pukul 12: 40 WIB

Tempat : Ruang Karawitan

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di ruang karawitan yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Ruangan ini biasanya juga digunakan sebagai ruang kelas untuk pelajaran menggambar. Peneliti mewawancarai guru saat jam istirahat siang, di mana kondisi kelas sedang sepi dan kondusif untuk melakukan proses wawancara.

10. Apakah ada evaluasi berkala mengenai pelaksanaan pembelajaran membatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

Jawab : Ya. Ada. Untuk evaluasi, kita ada dua, yang pertama evaluasi dari proses yang dilakukan di setiap pertemuan pembelajaran dan yang kedua evaluasi hasil yang dilakukan di akhir.

11. Bagaimana evaluasi pembelajaran membatik bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

Jawab : Evaluasi proses dilaksanakan mulai proses membuat pola hingga proses melorot warna. Kita melihat bagaimana perkembangan dan apa saja kesulitan anak tersebut sehingga bisa diperbaiki di semester berikutnya. Kalau penilaian karyanya sendiri itu berdasarkan hasil akhirnya seperti kerapian dan keberagaman motif yang dibuat. Walaupun hasil karya anak tidak terlalu bagus, semangat dan usaha anak dalam pembelajaran membuat memberi nilai tersendiri.

Hasil wawancara hari Kamis tanggal 14 November 2013

Responden : HSR (guru membuat)

Waktu : Pukul 12: 05 WIB

Tempat : Ruang Karawitan

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di ruang karawitan yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Ruangan ini biasanya juga digunakan sebagai ruang kelas untuk pelajaran menggambar. Peneliti mewawancarai guru saat jam istirahat siang, di mana kondisi kelas sedang sepi dan kondusif untuk melakukan proses wawancara.

12. Menurut Anda, bagaimana kemampuan siswa-siswa anda dalam mengikuti pembelajaran membuat?

Jawab : Ada yang sudah baik dan ada yang belum. Untuk GPJ dan VAH yang duduk di kelas IX sudah sempurna. Makanya untuk semester ini mereka sudah membuat taplak dan yang pemula masih membuat yang lebih kecil, seperti slayer. TRA juga masih membuat slayer. Untuk anak lainnya, sebagian masih banyak yang belum mahir mencanting, bahkan belum bisa. Sebagian besar karena mereka masih takut dengan malam yang panas.

13. Apakah ada usaha untuk mengajari anak-anak yang masih takut mencanting agar tetap bisa mengikuti pembelajaran membuat?

Jawab : Sebenarnya ada. Tapi itu terlebih dahulu saya serahkan ke guru pembimbingnya masing-masing. Kalau gurunya bilang tidak usah ikut saja dulu, ya sudah. Karena kalau dipaksakan ikut proses yang susah anak-anak itu biasanya gampang stress dan keluar perilaku autisnya. Jadi untuk anak yang belum bisa mencanting itu, bagian yang bahaya-bahaya seperti yang berhubungan dengan lilin malam yang panas dihilangkan. Jadi, mereka paling cuma ikut memola dan mewarna saja.

Hasil wawancara hari Sabtu tanggal 16 November 2013

Responden : HSR (guru membuat)

Waktu : Pukul 09:00 WIB

Tempat : Kos HSR di daerah Demangan

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di kamar kos HSR di daerah Demangan. Peneliti mewawancarai guru saat pagi hari, dimana responden masih segar dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lebih santai.

14. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membuat bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

Jawab : Pertama, setelah saya mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dan memanggil anak-anak untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian anak diminta untuk membuat pola di atas kain mori menggunakan pensil. Biasanya untuk menggambar pola saya menyiapkan gambar terlebih dahulu untuk ditiru oleh anak, misalnya yang semester ini temanya logo bina anggita. Jadi nanti anak-anak meniru gambarnya. Setelah membuat pola selesai saya meminta anak untuk *mencanting* mengikuti pola yang sudah digambar dan setelah selesai dilanjutkan dengan mewarna dengan pewarna *remasol*.

Caranya seperti melukis dengan cat air menggunakan kuas. Warna yang biasanya digunakan itu warna-warna primer seperti kuning, biru, dan merah. Warna-warna skunder seperti oranye, hijau atau ungu dibuat dengan cara mencampurkan beberapa warna primer. Karena *remasol* itu mudah luntur kalau terkena air, jadi seluruh motif yang sudah diwarnai harus dilapisi dengan *water glass* terlebih dahulu.

Selanjutnya setelah kering dilanjutkan dengan menutup seluruh warna dengan cara dilapisi dengan lilin malam atau biasa kita sebut proses *mengeblok*. Fungsi dari pengeblokan itu untuk melindungi motif yang sudah diwarnai dari *naptol*. Proses ini dilakukan dengan menggunakan kuas dikarenakan kalau memakai canting terlalu lama.

Setelah selesai saya membimbing anak-anak mewarnai bagian-bagian yang masih putih dengan cara mencelup kain yang telah dibatik dengan *naptol*. Setelah dicelup, kain dikeringkan dengan cara dijemur tanpa terkena sinar matahari sampai benar-benar kering.

Berikutnya saya mengajak anak-anak untuk melakukan proses *melorot* warna dengan cara direbus dengan air panas yang dicampur dengan larutan abu soda untuk membantu menghilangkan lilin yang masih menempel. Setelah selesai direbus langsung diangkat dan dibilas dengan air dingin sambil dikucek-kucek. Apabila lilin malamnya dirasa belum bersih, kita rebus lagi sampai bersih dan dikeringkan.

Hasil wawancara hari Selasa tanggal 26 November 2013

Responden : HSR (guru membatik)

Waktu : Pukul 09:00 WIB

Tempat : Kos HSR di daerah Demangan

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di kamar kos HSR di daerah Demangan. Peneliti mewawancarai guru saat pagi hari, dimana responden masih segar dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lebih santai.

15. Apa saja kesulitan yang muncul dalam proses pembelajaran membuat bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

Jawab : Kalau kesulitan, yang pertama dari anak. Mereka butuh waktu yang lama untuk menangkap suatu penjelasan, dan kadang kalau mereka melakukan kesalahan dan sudah dibenarkan, besoknya kembali lagi ke kondisi semula. Jadi saya agak kerepotan karena harus mengingatkan berulang-ulang. Kemudian saat membuat anak kadang-kadang sering hilang sendiri karena dipanggil guru lain dan memang ada yang suka jalan-jalan sendiri seperti GPJ atau TRA. Kadang saya juga pada proses pembelajaran tertentu agak kerepotan menghadapi anak sendirian. Dari guru-guru lain pendampingan terhadap anak-anak masih kurang. Kadang-kadang anak-anak hanya diserahkan kepada saya dan ditinggal.

16. Apakah ada kesulitan lain yang menghambat pembelajaran membuat?

Jawab : Tempat (ruang) untuk membuat kurang mendukung. Kegiatan mencanting, mewarna dan mengeblok dilakukan di teras yang tidak terlalu luas dan di sana juga terdapat rak helm. Jadi kegiatan membuat seringkali terganggu ketika ada murid kelas bawah yang sudah pulang dan lewat-lewat untuk mengambil helm. Selain itu, kadang saya masih bingung mencari tempat untuk mencelup atau melorot.

17. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut terjadi?

Jawab : Faktornya kalau dari anak, karena mereka memang anak autis. Untuk faktor lingkungan seperti tempat, hanya bisa

seperti itu karena memang lahannya kurang. Saya juga sering mengajar sendirian karena dari guru-guru lain juga pendampingan terhadap anak-anak juga masih kurang.

18. Bagaimana upaya Anda untuk mengatasi kesulitan yang muncul dari faktor anak?

Jawab : Untuk anak yang masih sering melakukan kesalahan saat membuat, saya banyak mengingatkan mereka dan tetap memberi contoh yang benar secara berulang-ulang, misalnya cara mencanting dan mengeblok yang benar. Kemudian kalau ada anak yang sering jalan-jalan ditengah pembelajaran membuat, biasanya saya mencari mereka dan membimbing untuk melanjutkan kegiatan membuatnya. Sebenarnya anak bisa kembali sendiri, tapi butuh waktu lama.

19. Bagaimana upaya Anda untuk mengatasi masalah pendampingan yang kurang?

Jawab : Untuk masalah pendampingan dari guru-guru yang kurang saya tidak bisa berbuat banyak. Karena memang guru-guru banyak yang sibuk sehingga walau sulit saya harus berusaha untuk menagani anak-anak tersebut. Tidak ada masalah untuk VAH, GPJ, dan TRA yang sudah lama belajar. Namun untuk anak yang masih pemula saya biasanya minta tolong ditemani oleh pak KH.

20. Bagaimana upaya Anda untuk mengatasi kesulitan yang muncul dari faktor sarana prasarana?

Jawab : Untuk masalah tempat yang sempit saya berusaha mengatasinya dengan mengatur jadwal belajar membuat anak-anak. Selain itu saya berusaha memanfaatkan ruang-ruang lain, seperti kelas, dapur, dan halaman sebagai tempat membuat, sesuai kegiatan membuat yang dilakukan pada saat itu. Misalnya membuat pola di kelas, dan kegiatan melorot di dapur.

Hasil wawancara hari Kamis tanggal 07 November 2013

Responden : KH (guru reguler)

Waktu : Pukul 12: 00 WIB

Tempat : Ruang Karawitan

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di ruang karawitan yang ada di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Ruangan ini biasanya juga digunakan sebagai ruang kelas untuk pelajaran menggambar. Peneliti mewawancarai guru saat jam istirahat siang, di mana kondisi kelas sedang sepi dan kondusif untuk melakukan proses wawancara.

1. Saya dengar dari guru membuat kalau bapak sebelumnya pernah menjadi guru pembelajaran membuat dan mengajarkan membuat kepada anak-anak autis di sekolah ini. Kapan pembelajaran membuat di sekolah ini dimulai?

Jawab : Jadi untuk pelajaran membuat itu dimulai tahun 2011. Waktu itu GPJ dan VAH masuk ke kelas 1 SMP dan untuk program pembelajarannya lebih banyak ke arah ketrampilan, salah satunya ke pembelajaran membuat.

2. Kenapa saat itu sekolah memutuskan untuk mengadakan pembelajaran membatik?

Jawab : Kita menyesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan sekolah, yaitu mata pelajaran pengembangan diri, dan kebetulan GPJ dan VAH punya bakat dalam bidang melukis. Ketika dicobakan ke arah membatik mereka tidak begitu kesulitan dan menerima dengan baik sehingga diputuskan untuk mengadakan pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

3. Mengapa waktu itu bapak menjadi guru untuk pembelajaran membatik?

Jawab : Karena kita belum punya guru membatik yang baik waktu itu, jadi untuk sekitar 4 bulan awal saya yang memegang untuk pembelajaran membatik. Waktu itu saya tidak menggunakan RPP dan hanya berdasarkan pengalaman serta membaca buku. Waktu itu membatik dari tingkat sederhana sampai ke tingkat detail. Kalau membatik tingkat sederhana itu kita batik jumput yang kita ajarkan selama 1 bulan. Batik jumput itu mulai dari kita menggunakan krikil kecil , lalu kita tali dan celup-celupkan, dan setelah bisa membuat batik jumput, kita lanjutkan dengan batik tulis. Tidak langsung *sih*. Untuk awal kita ajari untuk membuat pola dulu. Yang sederhana seperti motif kawung. Saat pertama kali menggunakan canting dulu

anak-anak awalnya masih agak takut dan belum terbiasa. Tapi lama kelamaan anak-anak bisa terbiasa dan juga lumayan bagus hasilnya.

4. Jadi waktu bapak mengajar itu yang ikut baru GPJ dan VAH?

Jawab : Iya, GPJ dan VAH. Kemudian untuk bulan berikutnya baru D dan TRA.

5. Berapa lama bapak mengampu pembelajaran membuat waktu itu?

Jawab : Waktu itu saya mengajar sekitar 3-4 bulan. Setelah itu baru dilanjutkan oleh Pak BS. Sama seperti sebelumnya anak-anak kembali diajarkan membuat dari membuat pola di kain dan mencanting. Tapi karena Pak BS memang guru di bidang seni, dengan beliau prosesnya lebih bagus dan hasilnya juga lebih baik.

6. Apakah Pak BS membuat RPP? Berdasarkan apa Pak BS menyusun materi yang diberikan waktu itu?

Jawab : Tidak, Pak BS tidak membuat RPP waktu itu. Untuk materinya, beliau masih menyusun materi sendiri berdasarkan pengalaman dan cara membuat yang biasa dilakukan di sekolah umum tapi materinya mungkin lebih disederhakan.

7. Apakah belum ada panduan khusus untuk pembelajaran membuat?

Jawab : Khususnya belum ada, tapi kita memang arahnya untuk mengembangkan produk. Jadi harapannya setelah

membelajarkan membuat, hasilnya syukur-syukur bisa jadi kain untuk buat baju. Tapi untuk awal memang baru buat slayer sama taplak meja.

8. Apa metode pembelajaran yang digunakan saat itu?

Jawab : Kita langsung ke unjuk kerja(pemberian tugas). Jadi tidak ada teorinya sama sekali untuk pembelajaran membuat bagi anak autis..

9. Bagaimana dengan evaluasinya?

Jawab : kalau evaluasinya berdasarkan proses dan hasil. Kita tidak ada evaluasi khusus jadi untuk pembelajaran membuat kita nilai dari proses hingga hasil karya akhir anak itu.

10. Apakah ada kesulitan-kesulitan sewaktu bapak mengajar dulu?

Jawab : Ya. Kalau untuk membuat itu, cara memegang cangking dan menentukan mencangking itu suhunya seberapa, apakah masih panas atau tidak, anak-anak masih belum begitu pintar. Kemudian untuk menurunkan suhu panas malam dengan meniup cangking hingga pas dan baru digunakan mencangking. Kalau anak-anak autis tidak. Begitu mengambil langsung digunakan untuk mencangking sehingga hasilnya *mleber* (berceceran) ke mana-mana. Kadang-kadang cangkingnya juga masih keluar garis dan pewarnaanya tidak merata.

11. Bagaimana cara guru menanganinya waktu itu?

Jawab : Cara menanganinya dengan memberikan pembelajaran ke

anak itu dengan dipegangi tangannya dan dikasih contoh untuk mempraktekan mencanting untuk awal. Biar anak benar-benar mengetahui caranya, kita *prompt* mencantingnya. Kemudian untuk melihat suhu malam di canting, kita sampai sekarang juga masih harus mendampingi. Jadi ketika malam masih panas kita beritahu untuk ditiup dulu.

Hasil Wawancara kepada Siswa yang Mengikuti Pembelajaran Membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta:

Responden : Subjek VAH, GPJ, & TRA

Hari & Waktu : Senin, 11 November

Pukul 10: 00 – 14:00 WIB

Tempat : Teras sekolah

Deskripsi tempat wawancara:

Wawancara dilakukan di teras yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk mencanting dan mengeblok dalam pembelajaran membatik.

Subjek I : VAH

1. Apakah kamu sudah mengetahui nama-nama perlengkapan membatik yang ada di sini?

Jawab : sudah.

2. Apa saja peralatan membatik yang kamu ketahui?

Jawab : Kain, canting, gawangan, kuas, malam, pewarna *remasol*, *water glass*, wajan, kompor, kursi

3. Bagaimana cara/ tahapan membatik yang biasa kamu lakukan?

Jawab : Gambar pola dengan pensil di kain dan setelah itu dicanting. Setelah itu diwarnai. Setelah itu dilapisi *water glass*. Lalu diblok dengan malam dan di rendam(dicelup) dengan *naptol*. Terakhir direbus di panci berisi air panas untuk menghilangkan malamnya.

4. Apakah kamu sudah bisa melakukan semuanya sendiri (secara mandiri)?

Jawab : sudah.

Subjek II : GPJ

1. Apakah kamu sudah mengetahui nama-nama perlengkapan membuat yang ada di sini?

Jawab : (anak hanya diam)

2. Apa saja peralatan membuat yang kamu ketahui?

Jawab : Kain, canting, kuas, malam, *remasol*, *water glass*, wajan, kursi, kompor (anak baru menyebutkan nama perlengkapan membuat setelah peneliti menunjuk setiap perlengkapan membuat yang ada disekitar anak).

3. Bagaimana cara/ tahapan membuat yang biasa kamu lakukan?

Jawab : (anak diam saja dan ketika ditanya ulang anak malah menghindari kontak mata dan menyanyi. GPJ mau kembali melakukan kontak mata setelah ditanyai dengan intonasi yang keras namun GPJ malah mengulang pertanyaan yang diajukan dengan nada datar. Peneliti menyimpulkan anak belum bisa menjawab pertanyaan yang menanyakan suatu proses).

4. Apakah kamu sudah bisa melakukan semuanya sendiri (secara mandiri)?

Jawab : (anak hanya diam).

Subjek III : TRA

1. Apakah kamu sudah mengetahui nama-nama perlengkapan membatik yang ada di sini?

Jawab : sudah.

2. Apa saja peralatan membatik yang ada di sini?

Jawab : Kain, pensil, canting, kuas, malam, wajan, kompor, kursi pewarna, *naptol*,

3. Bagaimana cara/ tahapan membatik yang biasa kamu lakukan?

Jawab : Buat gambar pola di kain dengan pensil, terus dicanting. kemudian diwarnai pakai kuas. Lalu diblok dengan malam dan diwarnai pakai *naptol*.

4. Apakah kamu sudah bisa melakukan semuanya sendiri (secara mandiri)?

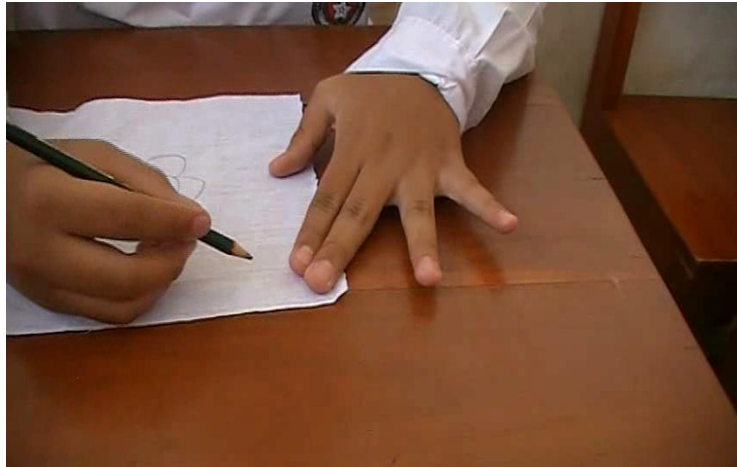
Jawab : sudah.

Lampiran 14. Hasil Nilai Pembelajaran Membatik Semester Ganjil dari Guru Membatik

**NILAI PEMBELAJARAN MEMBATIK
SEMESTER GANJIL DESEMBER 2013**

No.	Nama	Aspek	Nilai	Catatan
1.	GPJ	Membuat Pola	95	Secara keseluruhan dalam proses membatik sudah mampu melakukan dan mengikuti proses membatik dengan baik dan lancar. Hasil karya bagus dan pengembangan motifnya bagus. Hanya kurang rapi saja, karena terkadang konsentrasinya terpecah.
		Mencanting/mengeblok	95	
		Pewarnaan Tahap I & II	90	
		Melorot	80	
		Pengembangan Diri	80	
		Hasil Karya	95	
2.	VAH	Membuat Pola	90	Secara keseluruhan dalam proses membatik sudah mampu melakukan dan mengikuti proses membatik dengan baik dan lancar. Konsentrasi bagus. Hasil karya rapi dan pengembangan motifnya bagus.
		Mencanting/mengeblok	95	
		Pewarnaan Tahap I & II	90	
		Melorot	80	
		Pengembangan Diri	90	
		Hasil Karya	95	
3.	TRA	Membuat Pola	85	Secara keseluruhan dalam proses membatik sudah mampu melakukan dan mengikuti proses membatik dengan cukup baik. Konsentrasi cukup bagus. Hasil karya cukup bagus. Kekurangan dalam hal kerapian dan pengembangan karya.
		Mencanting/mengeblok	75	
		Pewarnaan Tahap I & II	80	
		Melorot	80	
		Pengembangan Diri	75	
		Hasil Karya	85	

Lampiran 15. Dokumentasi Foto



Membuat Pola Batik pada Kain Mori



Kegiatan Mencanting Motif yang Dipola



Mewarnai Motif yang Telah Dicanting



Melapisi Warna dengan *Water Glass*



Mengeblok Warna dengan Malam Menggunakan Kuas



Mencelup Batik ke Dalam Pewarna Naptol dengan Didampingi oleh Guru



Melorot Batik yang Telah Dichelup



Batik Hasil Karya VAH pada Semester Sebelumnya



Batik Hasil Karya GPJ pada Semester Sebelumnya



Batik Hasil Karya TRA pada Semester Sebelumnya